PENERBIT CENDEKIA

Kekejian Perilaku Kaum Nabi Luth

Ali bin Abdul Aziz Musa

Penyelewengan seksual bukanlah fenomena baru, tapi merupakan fenomena klasik dan sangat *lawas*. Lantaran besarnya aspek bahaya dari kecenderungan ini, maka semua kitab suci samawi memaparkan kronologinya secara detail, dan Islam serta Al-Qur`an terdepan dalam memaparkan masalahnya dan terkeras dalam memberikan hukumannya.

Gaya hidup bebas dalam alam keterbukaan (globalisasi) dewasa ini –yang berimbas pada penyelewengan sikap (termasuk kecenderungan seksual)– menjadi tantangan besar untuk dihadapi.

Buku kecil ini memaparkan kisah, analisis, dan solusi terapis bagi penanganan, pencegahan, serta penanggulangan dari kecenderungan penyimpangan ini, yang diharapkan dapat memberi andil dalam mengeleminasi kecenderungan penyimpangan homoseksual.

Kekejian Perilaku Kaum Nabi Luth

Ali bin Abdul Aziz Musa

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Musa, Ali bin Abdul Aziz

Kekejian Perilaku Kaum Nabi Luth/Ali bin Abdul Aziz Musa; penerjemah, Syafruddin; editor, Ahmad Taufiq Abdurrahman, Fajar Inayati, Sri Yulyastuti. — Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
120 hlm. ; 13.5 cm

Judul asli: *Fahisyah Qaum Luth: Hukmuha, Asbabuha, Adhraruha, Subul*
ISBN 979-3002-88-3

1. Seksual, Penyimpangan. I. Judul.
II. Syafruddin.

364.153 6

Desain Cover : Haka Desain
Cetakan : Pertama, Februari 2006
Penerbit : **CENDEKIA Sentra Muslim**
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 11
Jakarta Selatan 12840
Telp: (021) 8291747, 8299982
Fax: (021) 8299982
E-mail: penerbitcendekia@telkom.net

SEBUAH PENGANTAR

Homoseks secara terminologi berarti: memiliki kelamin sama. Etimologisnya berarti ketertarikan seksual untuk mengadakan kontak atau hubungan seks dengan pasangan yang berjenis kelamin sama —baik laik-laki maupun perempuan—. Tetapi istilah ini lebih populer diidentikkan dengan kecenderungan seksual sesama jenis antar laki-laki. Sedangkan kecenderungan seksual sesama jenis antar perempuan dikenal dengan istilah lesbi (pelakunya disebut dengan lesbian).

Hal yang patut diluruskan dari opini publik yang telah memasyarakat tentang pembatasan homoseksual ini adalah pemahaman keliru mereka mengenai hakikat homoseksual yang terbatas pada kecenderungan hasrat atau hubungan intim yang dilakukan oleh sesama pria melalui *anal sex* (persenggamaan dubur). Tetapi sebenarnya, homoseksual lebih luas dari itu, yakni kecenderungan yang meliputi berbagai aspek tingkah laku seksual, dari pola seksualitas yang tampak —seperti: masturbasi timbal-balik, menjilat kemaluan wanita *(cunniliction)*, memasukkan penis ke dalam mulut orang lain lalu menggesek-gesekkannya dengan bibir atau lidah untuk membangkitkan orgasme *(fellatio)*, atau persenggamaan dubur

(anal intercourse)—. Atau juga pola seksualitas berupa upaya melakukan orgasme sesama jenis melalui cara menekan-nekan kemaluan dengan kuat (lihat *Kamus Lengkap Psikologi*, J.P. Chaplin).

Kecenderungan ini dalam banyak masyarakat dan etika agama dianggap sebagai kecenderungan menyimpang dan menyalahi aturan kodrati fitrah manusia. Lihatlah salah satu firman Allah SWT, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1) Secara empirik, semua agama dan tradisi normatif manusia cenderung melarang homoseksualitas —yang dalam bahasa kitab suci *samawi* dilambangkan dengan umat Nabi Luth AS atau kaum Sodom—.

Namun, fenomena kontemporer —khususnya yang merebak di belahan masyarakat Barat yang berpola hidup liberal (bebas dalam pemikiran, aturan, sistem hukum, dan tingkah laku)— melalui tekanan isu HAM (Hak Asasi Manusia) mereka akhirnya memfasilitasi dan melegalisasi kemapanan kecenderungan menyimpang ini. Bahkan, ironisnya beberapa negara Eropa (seperti Inggris, Belanda, dan Belgia) telah melegalkan pernikahan sesama jenis.

Sungguh ironis fenomena ini, karena sebenarnya dalam penegakkan isu HAM (bagi individu dan kelompok masyarakat)

masih menyimpan beberapa aspek kamuflase dan absurditas yang turut terseret dalam implementasi aturan ini dan patut dipertanyakan. Yakni pertanyaan dasar seputar: sampai batas manakah HAM dapat ditegakkan? Batas atau sekat apakah yang dapat mengikat atau membatasi koridor HAM? Siapakah dan kalangan seperti apakah yang layak menerima pembatasan tersebut?

Dalam pola masyarakat religius, jelas agama (doktrin dan peradabannya)lah yang menjadi batas, sekat, atau justifikasi kelayakan hukum. Namun sekularisme dan liberalisme pemikiran serta keagamaan sungguh telah mencoreng sakralitas diri dan kehidupan manusia yang secara fitrah tercipta untuk memamah-biak, dengan jalan pernikahan lawan jenis. Kecenderungan homoseksualitas adalah fenomena yang jelas melanggar *Sunnatullah* tersebut.

Buku ini secara ringkas menggali beberapa aspek yang tercecer dalam kajian tentang isu ini —walau sebenarnya sudah sangat diketahui publik— melalui pendekatan tekstual Islami. Juga memberikan beberapa solusi pencegahan dan pengobatan penyakit *lawas* ini. Semoga ide ringkas ini dapat membuka mata dan hati kita tentang bahaya homoseksual, dan kita dapat mengantisipasi serta mengupayakan pembumihangusan kecenderungan ini.

Allah-lah yang menunjuki semua orang ke jalan terbaik.

Editor

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memuji, meminta pertolongan, petunjuk, dan ampunan. Kita berlindung kepada-Nya dari kejahatan jiwa dan keburukan perbuatan kita. Orang yang diberi petunjuk oleh Allah pasti tidak akan dapat disesatkan oleh siapa pun, sedangkan orang yang disesatkan oleh Allah tidak akan pernah dapat diberi petunjuk oleh siapa pun.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan

perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya sebaik-baik pembicaraan adalah kitab Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Sedangkan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (bid'ah), setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan (tempatnya) di neraka." (HR. Ahmad *[Musnad]*, Muslim [876], Ibnu Majah [45], dan Nasa`i [3/188])[1]

---

[1] Nasa`i meriwayatkan dengan redaksi, "*Setiap kesesatan adalah bid'ah.*" Hadits *shahih*. Lihat *Shahih Al Jami'* no. 1353.

Homoseksual adalah tradisi buruk yang sangat dimurkai Allah serta bertentangan dengan kesucian dan kemurnian fitrah. Ironisnya, beberapa kalangan remaja kita sangat mudah untuk melakukannya, tidak memikirkan berbagai akibatnya, hingga kini pun mereka berada dalam penyesalan yang tidak berujung.

Lihatlah keberanian Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid, Ammar, Shuhaib, dan Mu'adz RA. Mereka adalah pahlawan sejati yang tiada bandingnya. Apakah kalian pantas mengabaikan mereka begitu saja untuk melakukan etika homoseksual yang tidak bermoral seperti itu?

Berikut ini adalah beberapa nasihat atau peringatan dari orang yang simpati dan mencintai Anda. Kami berharap kepada Allah SWT agar nasihat-nasihat ini nantinya akan menarik simpati hati Anda dan dapat menjadi awal yang baik, penyuluh bagi petunjuk, serta cahaya yang bersinar di atas jalan yang lurus.

Wahai orang yang telah terbuai oleh nafsu birahinya, berhati-hatilah akan kekejian yang mematikan.

Bersyukurlah kepada Allah atas ampunan-Nya. Berhati-hatilah, jangan biarkan diri Anda terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Renungkanlah semua bahaya sikap amoral itu! Obatilah diri Anda obati dengan terapi yang kami sajikan di bagian akhir buku ini.

Semoga Allah berkenan menjadikan nasihat sebagai

penawar duka dan rayuan yang meresap ke dalam hati.

Wahai orang yang telah terjerumus ke dalam kekejian dan penyimpangan, kembalilah! Rebutlah hidayah Allah. Pintu tobat masih terbuka. Betapa pun besarnya dosa Anda, rahmat Allah pasti jauh lebih luas.

Karena itu, segeralah bertobat dengan sungguh-sungguh *(taubatan nashuhah)*, ketuk pintu tobat di sisi Tuhan Anda, bentengi diri Anda dengan tobat, serta mohonlah karunia-Nya.

Semoga Allah berkenan melapangkan dada Anda menerima tobat dan komitmen Anda. Dialah Yang Maha Suci dan sebaik-baik tempat memohon.

Kami persembahkan tulisan kecil ini kepada Anda, pembaca yang budiman. Dan jika telah sampai ke tangan Anda dan kemudian membawa manfaat bagi semua saudara-saudara muslim, segeralah menyebarkannya. Namun bila Anda menemukan penyimpangan, maka kembalikan kepada kami, semoga Allah membalas Anda dengan ganjaran yang lebih baik.

Dalam tulisan kecil ini kami sajikan beberapa hadits valid yang telah di-*tahqiq* oleh para perawi hadits yang mumpuni. Alhamdulillah, kami tidak pernah bersandar kepada hadits-hadits *dha'if*. Karena, berpegang pada hadits-hadits *shahih* adalah keutamaan upaya kami, juga sebagai upaya kami untuk menyandarkan segala argumentasi kepada orang yang menyatakannya.

Semoga Allah SWT berkenan menjadikan tulisan ini sebagai sumber kebaikan dan memberikan ganjaran kepada penulis, baik dalam hidup maupun sesudah mati.

Kami mohon kepada Allah SWT agar diberi keikhlasan dalam bertutur dan beramal.

Penulis

1 HOMOSEKS DAN JERAT HUKUM BAGI PELAKUNYA

Homoseks, adalah tindakan dosa yang hanya dilakukan oleh kaum lelaki dari kaum Nabi Luth AS. Allah SWT berfirman, *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."* (Qs. Al A'raaf [7]: 80-81)

Ibnu Katsir berkata, "Allah SWT mengutus Nabi Luth AS kepada penduduk kampung Sodom dan sekitarnya, guna menyeru kepada mereka untuk beribadah kepada Allah SWT, berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, serta hal-hal yang haram dan keji, yang dosa tersebut tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari anak cucu Adam sebelumnya, yaitu mendatangi lelaki (untuk melampiaskan nafsu birahi), bukan kepada wanita.

Homoseks seperti itu pertama kali dilakukan oleh penduduk Sodom *laknatullah.* Amru bin Dinar memberikan argumentasi tentang firman Allah, "*(Dosa) yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu....*" Beliau berkata, "Belum pernah ada lelaki yang menjantani sesamanya sebelum kaum Nabi Luth AS."

Sedangkan komentar yang dilontarkan oleh Walid bin Abd Malik, khalifah Dinasti Bani Umayyah kedua, sekaligus pendiri Masjid Jami' Damaskus, adalah, "Sekiranya Allah SWT tidak menceritakan berita tentang kaum Nabi Luth kepada kita, maka kita tidak akan tahu bahwa ada lelaki "menaiki" sesama lelaki."

Dalam hal ini Nabi Luth berkata kepada mereka (surah Al A'raaf ayat 80-81), "*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.*" Apakah kalian telah berlaku adil kepada wanita, padahal mereka diciptakan oleh Tuhan untuk kaum laki-laki? Kalian telah keterlaluan dan bodoh sebab telah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Oleh karena itu, pada ayat lain Nabi Luth berkata, "*inilah putri-putriku, jika kalian hendak berbuat (secara yang halal)*[2]*.*"

---

[2] *Tafsir Al Qur`an Al 'Adzim*, (Dar Dakwah Istambul), 2/230.

Cobalah renungkan, betapa jauh perbuatan kotor tersebut dari fitrah yang suci. Jika Allah SWT tidak menceritakan hal itu, maka kita tidak akan pernah mengetahuinya.

Homoseksual adalah dosa yang sangat besar. Zahaby pernah menukil dosa-dosa besar menurut *ijma'*, ternyata homoseksual merupakan dosa besar yang diharamkan oleh Allah[3].

Ibnu Hajar Al Haitami —di dalam kitabnya, *Az-Zawajir 'An Iqtiraf Al Kaba`ir*— berkata, "Dosa besar berjumlah sekitar 359 macam, atau 260 macam, atau 361 macam, yang salah satunya adalah homoseksual serta sodomi terhadap binatang atau wanita.[4]"

Beliau lalu menggarisbawahi bahwa dari ketiga pendapat tersebut, hanya pendapat pertama yang telah disepakati (359 macam dosa besar)[5].

Dalil dari argumentasi yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu dosa besar adalah:

1 Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ

---

[3] *Al Kaba'ir*, (Beirut: Dar Kutub Al Ilmiyah), h. 60.
[4] *Az-Zawajir 'An Iqtiraf Al Kaba`ir*, (Beirut: Dar Kutub Ilmiyah), 2/228.
[5] *Ibid.*, 2/231.

"Orang yang kalian dapatkan tengah melakukan dosa kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah ia, baik pelaku (subjek) maupun yang diperlakukan (objeknya)." (HR. Abu Daud)

2. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ أَبَاهُ مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ أُمَّهُ مَلْعُونٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ مَلْعُونٌ مَنْ غَيَّرَ تُخُومَ الْأَرْضِ مَلْعُونٌ مَنْ كَمَهَ أَعْمَى عَنْ طَرِيقٍ مَلْعُونٌ مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ بِعَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ

"Terlaknatlah orang yang mencela bapaknya, terlaknatlah orang yang mencela ibunya, terlaknatlah orang yang menyembelih bukan dengan nama Allah, terlaknatlah orang yang merubah perbatasan tanah, terlaknatlah orang yang menyesatkan orang buta dari jalanan, terlaknatlah orang yang menggauli binatang, dan terlaknatlah orang yang melakukan dosa kaum Nabi Luth (homoseksualitas)." (HR. Ahmad. *Shahih Al Jami'* [5891])

Homoseks adalah Dosa Besar

Para ulama *Salafus-Shalih* mempunyai beberapa

argumentasi dalam menjustifikasi jatuhnya hukuman kepada pelaku dosa besar. Pendapat tersebut didukung oleh Ibnu Taimiyah, "Pendapat yang utama adalah argumentasi yang berlandaskan pada pendapat para salaf, seperti: Ibnu Abbas, Abu Ubaid, dan Ahmad bin Hambal. Dosa-dosa kecil tidak akan mendapat hukuman di dunia dan akhirat. Maksudnya, setiap dosa yang berakhir dengan laknat, kemurkaan, atau neraka, berarti termasuk dosa besar. Dengan kaidah ini, seseorang dapat selamat dari berbagai noda yang ada pada diri orang lain, sebab setiap dalil menegaskan bahwa ia termasuk dosa besar. Begitu pula dengan setiap dosa yang pelakunya diancam hukuman, dan hukuman pelaku dosa besar adalah tidak akan masuk surga dan tidak akan pernah bisa mencium aroma surga. Mereka juga digolongkan sebagai orang yang ada dalam sabda Rasulullah SAW,

مَنْ فَعَلَهُ لَيْسَ مِنَّا

"Siapa yang melakukannya, berarti bukan golongan kami[6]*."*

Menurut kami, justifikasi tersebut menunjukkan justifikasi hukuman untuk homoseksualitas (yang termasuk dosa besar). Kami rasa Anda juga sepakat bahwa dosa homoseksual menyimpan unsur hukuman dan laknat, *na'udzubillah.*

---

[6] *Mukhtashar Fatawa Al Mishriyah*, (Mesir: Dar At-Taqwa), h. 629-630.

Insyaallah, kita akan menyimak secara detail argumentasi para ulama tentang justifikasi hukuman mati bagi para pelaku homoseksual.

Ada beberapa hadits yang mengecam dosa homoseksual, diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي عَمَلُ قَوْمِ لُوْطٍ

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan terhadap umatku adalah dosa kaum Nabi Luth AS (homoseksual)." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Hakim. *Shahih Al Jami'* [1552]).

Masih banyak hadits yang menjelaskan tentang dosa homoseksual, namun para ulama mempermasalahkan sanad-sanadnya.

Komentar Para Ulama

Baghawi berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai hukuman untuk tindak homoseksual. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa pelakunya harus dijatuhi hukum yang setimpal dengan hukuman zina, yakni jika pelakunya telah menikah *(muhshan)* maka ia harus dirajam, namun jika belum menikah maka hanya didera (dicambuk) seratus kali. Demikian pula pendapat Sa'id bin Musayyab, Atha' bin Abu Rabah, Hasan, Qatadah, dan Ibrahim Nakha'i.

Ada pula pendapat dari Ats-Tsauri dan Auza'i, yang merupakan terkuat dalam madzhab Syafi'i. Pendapat ini juga dipegang oleh Abu Yusuf dan Muhammad.

Untuk objek (korban) homoseksual, menurut Syafi'i ia layak didera seratus kali cambukan dan diasingkan satu tahun, tanpa determinasi antara pelaku laki-laki dan wanita, sudah menikah *(muhshan)* atau masih bujang, karena konteks kedudukan dubur dalam hukum sangat lemah, yakni tidak termasuk dalam kategori hal yang dianggap sebagai perangkat pernikahan. Oleh sebab itu, pelaku homoseksual (yang melakukan sodomi) tidak layak dijatuhi hukuman layaknya hukuman yang diberikan kepada para pezina yang *muhshan.*

Ada yang berpendapat bahwa pelaku homoseksual harus dirajam, baik yang sudah menikah maupun yang masih bujang. Pendapat ini sebagaimana dinilai oleh Sa'id bin Jubair dan Mujahid dari Ibnu Abbas[7]. Pendapat ini juga disepakati oleh Asy-Sya'bi. Namun menurut Az-Zuhri pendapat ini hanya dianut oleh Malik, Ahmad, dan Ishaq.

Bahkan, Hammad meriwayatkan sebuah pendapat dari Ibrahim An-Nakha'i, yang mengatakan, "Andai ada orang yang harus dirajam dua kali, maka itu adalah pelaku homoseksual."

Syafi'i mengatakan bahwa pelaku homoseksual harus

---

[7] Yakni *atsar* dari Ibnu Abbas RA. Lihat: sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud [4463, 4/157].

dijatuhi hukuman mati, baik pelaku (subjek) maupun yang diperlakukan (objek) sodomi, sebagaimana yang tersurat dalam hadits.

Abu Hanifah menilai, pelakunya harus diberi pelajaran *(ta'zir)*, bukan dijatuhi hukuman.

Diriwayatkan oleh Jabir dan Abu Hurairah dari Nabi SAW mengenai hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku homoseksual, bahwa pelakunya harus dibunuh, baik subjek maupun objeknya.

Adapun kronologi implementasi hukuman kepada pelaku homoseksual yaitu dengan cara meruntuhkan sebuah bangunan agar menimpa kedua pelaku tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa keduanya harus dilemparkan dari atas gedung, sebagaimana yang dilakukan terhadap kaum Nabi Luth AS.[8]"

Ulasan Argumentasi Masalah

Mengenai pendapat yang mengatakan bahwa pelaku homoseksual harus dijatuhi hukuman zina, mereka berpegang pada hadits Nabi SAW yang mengatakan,

إِذَا أَتَى الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَهُمَا زَانِيَانِ

"Apabila ada lelaki mendatangi (berhubungan intim) dengan sesama lelaki, maka keduanya dianggap berzina."

---

[8] *Syarh As-Sunnah*, Al Maktabah Al Islamiyah, 10/309-310.

Mereka juga mengatakan bahwa homoseksual merupakan salah satu bentuk perzinaan, sebab dilakukan dengan memasukkan kemaluan pada kemaluan orang lain.

Pendapat ini dibantah oleh Mubarakfuri, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Baihaqi dari hadits Abu Musa yang di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdurrahman, orang yang diingkari oleh Abu Hatim. Sedangkan Baihaqi sendiri mengatakan bahwa ia tidak mengenalnya. Jadi, dengan sanad seperti ini, hadits tersebut dianggap *munkar*.

Hadits tersebut juga diriwayatkan Abu Fath Al Azdi (dalam bukunya, *Ad-Du'afa')* dan Thabrani (dalam bukunya, *Al Kabir),* dan riwayat lain dari Abu Musa. Di sana juga terdapat Basyr bin Mufadhdhal Bajali, orang yang tidak dikenal. Diriwayatkan pula dari Abu Daud Ath-Thayalasi (dalam *Musnad*-nya)[9].

Dalam konteks penyelarasan justifikasi hukum homoseksual dengan hukum perzinaan —yang disimpulkan melalui jalur analogi *(qiyas)* dan opini, yang mengatakan bahwa homoseksual merupakan salah satu bentuk perzinaan— merupakan hukum yang sifatnya absolut dan spesifik. Hal ini berlaku berdasarkan generalitas (keumuman) dalil-dalil tentang zina yang secara eksplisit memberikan dikotomi hukum bagi pelaku zina yang gadis dan janda, juga kejelasan dalilnya yang hanya dikhususkan untuk konteks kaum Nabi Luth AS.

---

[9] Hadits tersebut dianggap *dha'if* oleh Albani dalam *Irwa' Al Ghalil*, 8/16, no. 2349.

Keharusan membatalkan penggunaan analogi *(qiyas)* tersebut merupakan bagian dari keharusan yang disebabkan oleh kontekstual kasus sebagaimana mestinya. Sebab, analogi tersebut menyalahi aturan yang telah ditegaskan oleh ilmu ushul[10].

Adapun pendapat —seperti yang dikemukan oleh Abu Hanifah— yang mengatakan bahwa pelaku homoseksual hanya diberi pelajaran *(ta'zir)*, adalah pendapat yang lemah dan bertentangan dengan teks *nash* hadits yang mengatakan,

مَنْ وَجَدْتُمُوْهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوْطٍ، فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُوْلَ بِهِ

"Siapa saja yang kamu dapatkan telah melakukan dosa (seperti) kaum Nabi Luth, maka bunuhlah ia, baik pelaku (subjek) maupun yang diperlakukan (objek)nya." (HR. Abu Daud)

Dengan rendah hati kami harus mengatakan kekeliruan pendapat Abu Hanifah tersebut. Mungkin saja *nash* hadits tersebut belum sampai kepada beliau, atau beliau kurang kredibel. Semoga Allah merahmati para imam secara umum, khususnya Abu Hanifah, serta siapa saja yang khilaf.

Dengan demikian, dapat dipastikan kelemahan

---

[10] *Tuhfah Ahwadzy bi Syarh Jami' At-Tirmidzi*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiyah), 5/19.

pendapat yang mengatakan bahwa pelaku homoseksual hanya diberi pelajaran *(ta'zir)* tanpa dijatuhi hukuman mati. Oleh karena itu, Mubarakfuri berkata, "Pendapat Abu Hanifah memang cenderung bermuatan khilaf, khususnya dalam penjabaran tentang dalil-dalil yang berkenaan tentang justifikasi homoseksual dan dalil-dalil tentang zina secara umum."

Lebih lanjut, beliau berkata (mengomentari seputar kelayakan penggunaan kaidah, "*Kekeliruanku dalam memberi apologi [pengampunan] adalah lebih baik daripada kekeliruanku dalam mengimplementasikan hukuman yang selayaknya.")*, 'Itu adalah alat untuk bersikap lemah dalam justifikasi."

Beliau menganggap hal itu tertolak, karena dilihat dari konteksnya, kaidah tersebut hanya layak digunakan dalam kondisi kasus yang *ngejelimet* dan berpolemik luas. Sedangkan konteks kasus justifikasi hukum homoseksual tidak begitu berpolemik[11].

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa pelaku homoseksual mutlak mendapatkan ganjaran hukum bunuh, baik bagi yang telah menikah *(muhshan)* maupun lajang, adalah pendapat yang kuat dan sangat relevan dengan hadits Nabi SAW tadi serta jauh dari berbagai kontradiksi. Terlebih, hadits tersebut telah sangat eksplisit menegaskan tentang justifikasinya secara langsung. Bagi para pembaca yang ingin mengetahui penjelasannya secara lebih detail, silakan

---

[11] *Ibid.*

merujuknya pada referensi hadits tersebut.

Salah satu faktor yang menguatkan pendapat hukum bunuh bagi pelaku homoseksual, baik sudah menikah *(muhshan)* maupun lajang, adalah pendapat para ulama yang telah menukil *ijma'*(konsensus) para sahabat, diantaranya ialah Ibnu Qudamah[12] dan Ibnu Qayyim[13]. Begitu pula komentar Baghawi yang telah kita paparkan pada pembahasan lalu.

Nash hadits Rasulullah tersebut juga memiliki keistimewaan lain, yakni tidak adanya pembedaan implementasi hukuman antara pelaku yang telah menikah (*muhshan*) dengan yang masih lajang. Nash tersebut justru memberikan pintu generalitas justifikasi hukum bunuh bagi pelaku zina secara umum dan pasti.

Komentar kami seputar dalil-dalil yang membahas tentang justifikasi hukuman yang layak dijatuhkan kepada pelaku homoseksual yang menjijikkan tersebut sama sekali tidak memihak pada suatu pendapat. Kami hanya berupaya menyajikan bukti argumentatif yang lepas dari polemik dan kontradiksi. Komentar serta pembenaran yang kami kemukakan tadi merupakan pendapat yang populer dan sesuai dengan *ijma'*(konsensus) para sahabat serta jumhur ulama.

Kami memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca sekalian, atas pembahasan kami yang melebar

---

[12] *Al Mughni*, Al Maktabah As-Salafiyah, 10/160-162.

[13] *Al Jawab Al Kafi*, Cet. ke-1, (Dar Al Furqan, 1413 H), h. 240.

mengenai hukuman pelaku homoseksual ini. Kami menilai pemaparan pembahasan ini cukup signifikan, mengingat kecenderungan kalangan pelaku maksiat untuk menggunakan dali-dalil yang lemah guna melegalisasi kepentingan hawa nafsu mereka.

Sebenarnya kami sangat ingin memaparkan lebih lanjut seputar fakta kelemahan berbagai argumentasi lemah yang dijadikan alasan oleh para pelaku kekejian tersebut[14], tapi pada sisi lain kami belum mendapati referensi yang kapabel yang mengangkat secara jeli dan kritis tema pembahasan tersebut. Semoga Allah berkenan memberikan taufik dan hidayah-Nya.

*****

[14] Allah SWT menamakan kecenderungan homoseksual sebagai kekejian *(faahisyah)*, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, "*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?*" (Qs. Al A'raaf [7]: 80).

2 BUKTI-BUKTI KEKEJIAN KAUM LUTH

Banyak sekali ayat Al Qur`an yang membuktikan kekejian kaum Nabi Luth AS, gambaran akan adzab dan hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Semua ini mereka dapatkan setelah upaya terang-terangan mereka dalam melakukan kekejian, dan kekejian ini tidaklah tertandingi oleh tidakan durhaka lainnya kepada Allah selain kemusyrikan. Oleh karena itulah Allah SWT menurunkan adzab yang belum pernah ditimpakan kepada kaum manapun sebelumnya.

Berikut ini adalah ayat-ayat Al Qur`an yang membuktikan kondisi kehidupan kaum Nabi Luth AS.

1. *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain*

hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.' Kemudian Kami selamatkan ia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 80-84)

Pembahasan tentang dua ayat pertama dalam firman-firman Allah di atas telah kita bahas pada bab pertama buku ini seputar komentar Ibnu Katsir tentang ayat tersebut. Sedangkan untuk interpretasi ayat-ayat selanjutnya akan kami paparkan saat kita mengulas interpretasi seputar ayat-ayat dalam surat Huud, Insya Allah.

2. *"Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah diantaramu seorang yang berakal?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya*

kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.' Luth berkata, 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh; bukankah Subuh itu sudah dekat?' Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim'." (Qs. Huud [11]: 77-83)

Ibnu Katsir mengatakan, "Allah SWT mengabarkan tentang kedatangan utusan-utusan-Nya, yaitu para malaikat, untuk memberitahukan kepada Nabi Ibrahim AS bahwa Allah akan menghancurkan kaum Nabi Luth AS di malam itu. Lalu para utusan Allah itu pun

meninggalkan Nabi Ibrahim AS dan mereka pergi menemui Nabi Luth AS (ada pendapat yang mengatakan saat itu Nabi Luth tengah berada di kebunnya, ada juga yang mengatakan ia tengah berada di dalam rumahnya). Para malaikat itu memiliki bentuk yang indah, paras yang elok, dan wajah yang menawan, semuanya itu dijadikan sebagai bentuk ujian dari Allah. Mereka juga dibekali pengetahuan yang luas dan bukti yang kuat.

Lalu Allah merubah penampilan mereka menjadi penampilan buruk. Dan hal ini membuat hati Nabi Luth menjadi resah dan khwatir jika beliau tidak sempat menjamu mereka sebagai tamu dan para malaikat itu justru akan dijamu oleh salah seorang kaumnya lalu mereka diperlakukan dengan cara tidak bermoral.

Mengomentari ayat ini: *"...dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit',"* Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa maksudnya adalah ujian yang berat, karena Nabi Luth menyadari bahwa sebenarnya ia mampu melindungi utusan Allah dari ketidakmoralan kaumnya, namun Luth merasa hal itu sangatlah memberatkan.

Qatadah menyebutkan, "Para malaikat mendatangi Nabi Luth di kebunnya, kemudian meminta Nabi Luth untuk menjamu mereka dan Nabi Luth merasa malu menghadapi kedatangan para tamunya ini, hingga kemudian beliau berjalan di depan mereka. Dalam

perjalanan tersebut, Nabi Luth berkata dengan ucapan yang seakan-akan menyindir agar para tamunya itu urung bertamu kepadanya. Beliau berkata, 'Demi Allah! Setahuku, tidak ada seorang pun penduduk bumi ini yang budi pekertinya lebih buruk dibandingkan penduduk desa ini.' Sambil berjalan perlahan-lahan, beliau mengulangi pernyataan tersebut hingga empat kali."

Qatadah melanjutkan, "Mereka diperintahkan agar tidak dihancurkan sebelum disaksikan oleh nabi mereka." Sedangkan As-Sadiy mengatakan, "Malaikat keluar dari Nabi Ibrahim AS menuju kampung Nabi Luth AS. Siang harinya mereka telah tiba dan bertemu dengan putri Nabi Luth AS yang tengah mengambil air minum. Mereka bertanya kepadanya, 'Apakah ada orang di rumah?' Dia menjawab, 'Tetaplah kalian di sini sampai aku kembali.' Kemudian putri Nabi Luth pergi memberitahukan ayahnya, 'Wahai ayahku, aku telah melihat beberapa pemuda di luar kota. Aku belum pernah melihat wajah penduduk kampung ini yang tampan dari mereka dan mereka pernah tersentuh oleh kaummu.' Tradisi kaumnya —dengan kecenderungan penyimpangan seksual— membuat Nabi Luth urung menerima tetamu yang berkelamin laki-laki, maka beliau berinisiatif menjemput para tetamunya itu dengan diam-diam. Dan tidak seorang pun yang tahu

kecuali penghuni rumahnya hingga istri Nabi Luthlah yang keluar memberitahukan kaumnya akan kedatangan para tamu tersebut hingga mereka pun kemudian datang berbondong-bondong ke rumah Nabi Luth AS.

Dan firman Allah, "... *Dan datanglah kepadanya (kaumnya) dengan bergegas-gegas,* "Maksudnya: dengan gembira mereka bergegas mendatangi rumah Nabi Luth.

Dan firman Allah, "...*Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeriku) mereka lebih suci bagimu...'* Ungkapan ini merupakan konteks himbauan beliau kepada kaumnya untuk menunjukkan bahwa para remaja putri di negeri Nabi Luth sebenarnya lebih layak untuk disenagi oleh kaum prianya. Upaya ini merupakan himbauan Nabi Luth AS untuk membimbing kaumnya kepada hal-hal positif bagi mereka di dunia dan Akhirat. Sebagaimana ditegaskan dalam ayat lain, "*Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia.*" (Qs. As-Syu'araa` [26]: 165)

Firman Allah, "*Mereka berkata, 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia'?*" (Qs. Al Hijr [15]: 70) Maksudnya adalah: Bukankah kami telah melarangmu untuk menjamu tamu laki-laki?

Luth berkata, "*Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal). (Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad),*

sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)'."(Qs. Al Hijr [15]: 71-71)

Tentang firman Allah dalam ucapan Nabi Luth, *"Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri) ku, mereka lebih suci bagimu,"* Mujahid mengatakankan maksudnya adalah mereka bukanlah putri-putri beliau, tapi putri-putri dari umatnya, karena setiap nabi adalah bapak dari umatnya. Pendapat ini juga dibenarkan oleh Qatadah dan beberapa perawi lainnya. Ibnu Juraih mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, Nabi Luth AS memerintahkan kaumnya untuk menikahi para wanita, jika mereka berkeinginan untuk menjauh dari kebejatan moral. Sementara itu Sa'id bin Jubair mengatakan, "Para wanita (istri dan wanita muda) dari pengikut Nabi Luth adalah layaknya putri-putri beliau, karena Nabi Luth adalah bapak bagi kaumnya yang laki-laki."

Allah berfirman, *"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."*

Firman Allah, *"Maka tatkala datang adzab Kami..."* yakni saat matahari terbit, *"...Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas..."* yakni kampung Sodom *"...ke bawah (Kami balikkan)..."* seperti disebutkan dalam firman-Nya,

"Lalu Allah menimpakan atas negeri itu adzab besar yang menimpanya." (Qs. An-Najm [53]: 54) Kami hujani mereka dengan batu bola api dari neraka *(sijjiil)*, yang dalam bahasa Persia bermakna batu dari gumpalan tanah. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dan ulama lainnya.

Dan firman Allah, *"...dengan (adzab) yang bertubi-tubi."* Beberapa ulama berpendapat mengenai maksudnya yaitu adzab yang bertubi-tubi yang turun dari langit, atau adzab yang dipersiapkannya. Ada pula ulama yang mengatakan bahwa maksudnya adalah adzab yang turun secara beruntun menimpa mereka.

Sedang firman-Nya, *"...(adzab) yang diberi tanda oleh Tuhanmu..."* maksudnya: dikelilingi oleh adzab yang membara. Para ulama mengatakan, bahwa ayat tersebut diturunkan kepada penduduk negeri (Sodom) dan kampung-kampung sekitarnya. Hal ini kemudian menjadi bahan pergunjingan banyak orang. Rumornya, ada batu yang tiba-tiba jatuh dari langit dan menimpa orang banyak, kemudian menyebar hingga ke berbagai penjuru bumi. Batu itu dapat menghancurkan mereka hingga tidak seorang pun yang tersisa.

Mujahid mengatakan, "Malaikat Jibril menghancurkan kaum Nabi Luth AS, hewan ternak, dan rumah-rumah mereka. Ia mengangkut mereka bersama dengan hewan piaraan dan benda-benda lainnya lalu membalikkannya.

Teriakan mereka pun terdengar hingga oleh seluruh penghuni langit. Dan malaikat Jibril mengangkut mereka dengan sayap kanannya."

Dan firman Allah SWT, *"...dan Kami menghujani mereka..."* maksudnya menghujani kampung mereka dengan *sijjil* (batu bola api dari neraka), demikian komentar As-Sadiy.

Sedangkan firman Allah yang mengatakan, *"...dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim."* Maksudnya: Tiadalah yang menyamai jauhnya siksaan ini dari orang-orang yang berbuat kezhaliman[15].

3. Firman Allah SWT, *"Berkata (pula) Ibrahim, 'Apakah urusanmu yang penting (selain itu), hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Kami sesungguhnya diutus kepada kaum yang berdosa, kecuali Luth beserta pengikut-pengikutnya. Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan mereka semuanya, kecuali istrinya, Kami telah menentukan, bahwa sesungguhnya ia itu termasuk orang-orang yang tertinggal (bersama-sama dengan orang kafir lainnya).' Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth, beserta pengikut-pengikutnya. Ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa adzab*

---

[15] *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*, Op.Cit., 2/453-455.

yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang benar. Maka pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yg diperintahkan kepadamu. Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu Subuh. Dan datanglah penduduk kota itu (ke rumah Luth) dengan gembira (karena) kedatangan tamu-tamu itu. Luth berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku), dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu membuat aku terhina.' Mereka berkata 'Dan bukankah kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia)?' Luth berkata, 'Inilah putri-putriku (kawinlah dengan mereka), jika kamu hendak berbuat (secara yang halal).' (Allah berfirman), 'Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan).' Maka mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur, ketika matahari akan terbit. Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda. Dan sesungguhnya

kota itu benar-benar terletak di jalan yang masih tetap (dilalui manusia). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al Hijr [15]: 57-77)

Pembahasan tentang tema ini telah kita paparkan saat pembahasan tentang firman Allah pada surah Huud. Dan kami rasa sudah cukup jelas dan tidak perlu dibahas lebih panjang. Hanya saja akan kami paparkan berikut ini beberapa pendapat Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di yang mengatakan bahwa dalam kisah ini menyimpan beberapa pelajaran yang layak dipetik. Di antaranya adalah bahwa Allah SWT memberikan perlindungan kepada Nabi Ibrahim AS, sedangkan Nabi Luth AS adalah pengikut dan orang yang mengimani Nabi Ibrahim, bahkan ia layaknya murid nabi Ibrahim. Ketika Allah akan membinasakan kaum Nabi Luth AS —saat mereka benar-benar telah bersikap membangkang dan layak mendapatkan adzab—, Allah memerintahkan para utusan-Nya agar mendatangi Nabi Ibrahim AS dan memberitakan kabar tentang kejadian yang akan kaum muridnya tersebut. Nabi Ibrahim pun mendebat para utusan dan tidak menyetujui solusi dihancurkannya kaum Nabi Luth. Namun para utusan Allah berhasil meyakinkan Nabi Ibrahim.

Begitu juga halnya Nabi Luth AS dalam menyikapi kejadian yang akan menimpa keluarga dan penduduk kampungnya. Ia pun iba dan berbelas kasih kepada mereka. Namun takdir Allah telah ditetapkan dengan motif-motifnya hingga mereka dimurkai dan dihancurkan oleh Allah. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu Subuh; bukankah Subuh itu sudah dekat?*

Pelajaran lainnya adalah: jika Allah SWT menghendaki untuk menghancurkan suatu kampung, maka kejahatan dan keangkuhan peduduknya akan kian menjadi-jadi. Hingga kemudian Allah mendatangkan siksaan-Nya yang seimbang dengan perbuatan yang mereka lakukan[16].

4. Firman Allah SWT, "*Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan ia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 74-75)

   As-Sa'adi mengatakan bahwa firman Allah tersebut merupakan bentuk penganugerahan Allah kepada

[16] *Tafsir Al Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al Mannan*, h. 378.

Rasul-Nya, Luth AS, berupa pengetahuan akan syariat, dan keahliannya dalam memutuskan perkara (justifikasi hukum untuk memecahkan masalah) di antara manusia dengan cara yang benar.

Allah SWT telah mengutus rasul-rasul-Nya kepada kaumnya masing-masing agar menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah dan melarang mereka untuk berbuat kekejian. Lalu, setelah mereka menolak seruan tersebut, Allah membalikkan kampung-kampung mereka dan membinasakan mereka semua, karena *"...mereka termasuk orang-orang yang fasik..."* Mereka mendustakan para penyeru Allah dan mengancam akan mengusirnya. Namun Allah menyelamatkan Nabi Luth dan keluarganya serta memerintahkan Nabi Luth beserta pengikutnya untuk menyelinap pergi pada malam hari, menjauh dari kampungnya hingga mereka terhindar dan terselamatkan. Begitulah karunia dan pertolongan Allah SWT kepada orang-orang yang taat.

Adapun ayat yang mengatakan, *"...Dan Kami (Allah) masukkan dia ke dalam rahmat Kami..."* menunjukkan bahwa siapa saja yang telah masuk ke dalam rahmat Allah, maka ia termasuk orang terlindung dari berbagai macam kekhawatiran, sehingga mereka akan meraih semua kebaikan dan kebahagiaan, kebajikan dan ketenteraman, serta pujian. Sebab, mereka termasuk orang-orang yang shalih, yang mengerjakan amalan-

amalan shalih, berkepribadian yang suci. Allah pun memperbaiki keburukan mereka. Karena, keshalihan adalah motif yang membuat seorang hamba dapat masuk ke dalam rahmat Allah, sedangkan keburukan adalah motif keharaman seorang hamba untuk meraih rahmat dan kebaikan Allah.

Orang pertama yang meraih kebajikan adalah para nabi Allah, maka wajarlah jika mereka berhak mendapat gelar sebagai orang baik *(shalaah).* Dalam hal ini Nabi Sulaiman AS pernah berdoa, *"... Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* (Qs. An-Naml [27]: 19)[17]

Alangkah baik dan indah komentar yang dikemukakan oleh As-Sa'di tersebut. Cobalah renungkan, dengan izin Allah pengetahuan tersebut dapat mendatangkan manfaat.

5. *"Kaum Luth telah mendustakan rasul-rasul, ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara*

---

[17] *Ibid.*, h. 476-477.

manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mereka menjawab, 'Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir.' Luth berkata, 'Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu.' (Luth berdoa), 'Ya Tuhanku selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.' Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu, benar-benar Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang." (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 160-175)

Alhamdulillah, komentar ayat-ayat tersebut sepertinya sudah cukup kami ulas pada pembahasan yang lalu.

6. *"Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (kekejian) itu sedang kamu memperlihatkan (nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk*

(memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu).' Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.' Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu." (Qs. An-Naml [27]: 54-58).

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan mengenai maksud firman Allah tersebut, "Dan ingatlah tentang sosok hamba dan Rasul Kami, Luth AS, berkata kepada kaumnya untuk menasihati atau menyeru untuk beribadah kepada Allah, '*...Mengapa kalian mengerjakan kekejian itu...* 'yakni, perbuatan keji yang dapat merusak akal dan fitrah, serta bertentangan dengan hukum syariat. '*...sedang kamu melihatnya...*' Padahal kalian mengetahui keburukan tindakan kalian itu namun kalian tetap saja menentang hingga kemudian kalian berbuat zhalim dan melukai Allah."

Lebih lanjut beliau menafsirkan kekejian yang dimaksud dalam firman Allah, *"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu (mu),*

bukan (mendatangi) wanita?" Maksudnya: Mengapa kalian bisa melakukan hal seperti itu, kalian lampiaskan nafsu birahi kalian kepada sesama lelaki atau dubur-dubur mereka —tempat keluarnya kotoran— dan kalian tinggalkan para wanita yang sebenarnya diciptakan untuk kalian —dan sebagai tempat suci bagi laki-laki dalam menyalurkan hasrat seksualnya, sementara kalian malah bertingkah sebaliknya—. Kalian memandang baik sesuatu yang buruk dan memandang buruk sesuatu yang sebenarnya baik. *"Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."* Maksudnya: Kalian telah bersikap keterlaluan terhadap segala hukum Allah dan melanggar segala larangan-Nya.

Sedangkan firman Allah, *"Maka tidak lain jawaban kaumnya"* (tidak) menerima dan tidak mencegah serta tidak menerima peringatan. Tapi mereka memberikan jawaban yang berupa pembangkangan dan permusuhan serta mengancam nabi dan utusan Allah yang jujur itu dengan mengusir dari negeri dan tanah leluhurnya, *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu."*

Ungkapan tersebut seakan mengesankan timbulnya pertanyaan kepada mereka: mengapa kalian menyiksa mereka dan dosa apa yang telah mereka perbuat sampai mereka harus kalian usir? Kaum Luth mengklaim, *"...karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."* Maksudnya: Kaum

Luth bersenang-senang dengan melakukan kegiatan homoseksual dan melakukan sodomi (bersenggama melalui anus –dubur- kaum laki-laki). Maka Allah mengutuk mereka karena mereka memutarbalikkan fakta dengan menganggap hal-hal baik sebagai hal-hal buruk. Mereka belum pernah merasa puas dengan kemaksiatan, dan mereka menolak untuk menerima nasihat, bahkan mereka rela mengusir Nabi Luth AS dari negerinya. Mereka mengatakan, *"Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."*

Dengan alasan ini, konteks yang dapat dipahami adalah bahwa kehadiran kaum Luth hanyalah sebagai sampah polusi, penyebab turunnya siksaan di negeri ini dan menggangu keselamatan orang-orang yang pergi mengungsi.

Dalam konteks ini, Allah SWT berfirman, "*Maka Kami selamatkan ia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan ia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).*"(Qs. An-Naml [27]: 57)

Dengan demikian, ketika malaikat datang sebagai tamu dan kedatangannya terdengar oleh kaum Nabi Luth, mereka segera berdatangan dengan maksud jahat. Sementara warga yang lain hanya menutup pintu rumah mereka. Konsentrasi persoalan terfokus kepada Nabi Luth AS.

Kemudian malaikat memberitahu Nabi Luth AS tentang kenyataan yang dihadapi dan mereka datang untuk menyelamatkan Nabi Luth dari kejahatan kaumnya. Mereka bermaksud membinasakan kaum yang bermoral bejat itu, tepatnya ketika saat pagi menjelang. Lalu malaikat memerintahkan Nabi Luth AS beserta keluarganya, selain istrinya, untuk segera pergi mengungsi, sedangkan istrinya ditinggal dan akan ditimpakan adzab Allah.

Maka beliau beserta keluarganya keluar mengungsi pada malam hari untuk menyelamatkan diri. Adzab pun datang tepat pada waktu Subuh. Allah membalikkan kampung-kampung mereka, yang di atas menjadi di bawah, kemudian bertubi-tubi menghujani mereka dengan hujan batu yang terbuat dari tanah yang terbakar.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman, "*Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*" (Qs. An-Naml [27]: 57) Maksudnya, alangkah buruknya hujan yang menimpa mereka. Alangkah buruknya adzab yang menimpa mereka. Disebabkan mereka tidak pernah menerima peringatan serta tidak pernah merasa takut terhadap adzab itu. Pleh karena itu, mereka tidak mau berhenti dan tercegah, lalu Allah mendatangkan kepada mereka adzab yang amat keras.[18]

---

[18] *Ibid.*, h. 556.

7. *"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?' Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Luth berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu.' Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim.' Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para malaikat berkata, 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah karena (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka dan mereka berkata, 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu,*

kecuali istrimu, ia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).' Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal." (Qs. Al Ankabuut [29]: 28-35)

Alhamdulillah, pembahasan tentang topik dalam ayat ini sepertinya telah kita singgung pada pembahasan yang lalu.

8. "*Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan ia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 133-138)

9. "*Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (nabinya). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi*

balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan adzab-adzab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa adzab yang kekal. Maka rasakanlah adzab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." (Qs. Al Qamar [54]: 33-39)

Begitulah detail kisah Nabi Luth AS beserta kaumnya yang dipaparkan oleh Al Qur`an di banyak ayatnya, semuanya memaparkan tentang bahaya yang diakibatkan oleh perilaku bejat tersebut. Oleh karena itu, setiap muslim harus merenunginya.

*****

3 MOTIF DASAR KECENDERUNGAN HOMOSEKSUAL

Setelah kami paparkan pembahasan tentang hukuman yang akan ditimpakan kepada para pelaku homoseksual, dan berbagai ayat Al Qur`an serta hadits Nabi SAW yang membuktikan kekejian kaum Luth, insya Allah, pada bab ini kita akan membahas tuntas mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecenderungan homoseksual. Semoga Allah SWT berkenan memberikan *taufik* dan bimbingan-Nya kepada kita semua.

A. Tidak Menyadari Pengawasan Allah SWT

Ketika seseorang nekad melakukan dosa yang keji ini atau bertindak kriminal, ia pasti tidak menyadari adanya *(muraqabah)* pengawasan dari Allah SWT. Jika tidak, bagaimana mungkin seorang hamba yang sangat lemah dihadapan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Agung itu begitu nekad melakukan perbuatan keji dan perilaku kotor yang dosanya dapat menodai fitrah suci atau nurani yang paling dalam? *na'udzu billah.*

Ironisnya, justru sebenarnya ada Dzat Yang Bersembunyi dari pandangan manusia yang mengetahui tindakan keji seseorang itu. Namun, tanpa malu akan pengawasan Allah SWT, ia tetap melakukan tindakan itu. Wahai hamba Allah, ketahuilah bahwa pandangan Allah tidaklah berbatas, maka tidak ada rahasia yang dapat luput dari sisi-Nya, sebagaimana tersirat dalam beberapa firman Allah, *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (Qs. Ghaafir [40]: 19) *"Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 235) *"Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 52)

Kami himbau Anda, wahai hamba Allah, untuk mencoba merenungi dan bertanya pada diri Anda sendiri tentang beberapa hal ini:

Saat kau ragu menyendiri dalam kegelapan

Hatimu pun akan mengajakmu pada keangkuhan

Merasa malulah akan pandangan Allah

Sesungguhnya Sang Pencipta kegelapan itu pasti melihatmu

Katakan pula kepada dirimu:

Jika engkau bersendiri suatu hari, jangan katakan aku sendiri,

katakanlah diriku pasti ada sang Pengawas

Jangan anggap Allah akan lalai untuk sesaat

Jangan anggap pula apa yang kau sembunyi akan luput dari

pemantauan-Nya

Semoga Allah berkenan memberikan kita semua pengawasan, baik dalam keadaan tersembunyi maupun terpapar.

B. Lemah Hati dalam Kecintaan kepada Allah

Orang yang tengah terbelenggu oleh syahwat dan terbius dalam jurang kesesatan, berarti hatinya sudah sunyi dari rasa cinta kepada Allah SWT. Ironis sekali orang seperti ini yang terpengaruh oleh cinta dan rela melukai cinta Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih.

Pantaskah seseorang hatinya terbelenggu dalam kekejian untuk kembali membersihkan hatinya dari cinta yang merusak dan tercela itu? Insya Allah, kami akan bahas tentang indahnya cinta yang terpuji pada pembahasan selanjutnya mengenai sarana pengobatan hati.

C. Meninggalkan atau Meremehkan Shalat

Jika seorang hamba meninggalkan shalat, berarti ia telah meruntuhkan benteng pertahanan hawa nafsu, dosa, atau berbagai penyimpangan lainnya, karena meninggalkan shalat adalah awal malapetaka yang akan membuat seseorang terlempar ke dalam jurang nafsu birahi dan perilaku kotor. Semoga Allah SWT melindungi kita semua.

D. Memandang Kemolekan

Ibnu Qayyim berkata, "Pandangan adalah sumber malapetaka yang menimpa umat manusia. Sebab, pandangan akan melahirkan keinginan (kemauan), keinginan akan melahirkan pikiran (ide), dan pikiran akan melahirkan nafsu, lalu nafsu akan melahirkan kehendak yang kemudian lebih menguat hingga menjadikannya obsesi kuat yang harus diejawantahkan. Keharusan ini akan menciptakan tindakan yang tidak terkontrol. Dalam hal ini, sebuah ungkapan bijak menyebutkan: Bersabar untuk menundukkan pandangan adalah lebih mudah daripada bersabar dalam menanggung resiko akibat pandangan tersebut.

Juga, seperti dikatakan seorang penyair dalam prosanya:

Semua petaka awalnya pandangan

Bara api yang besar pun berasal dari bunga api kecil.

Betapa banyak pandangan jatuh ke hati

Bagai anak panah lepas dari busurnya.

Selama seorang hamba sering mengalihkan pandangannya

kepada pandangan iri, maka ia berada dalam bahaya.

Di antara bahaya pandangan adalah kerentanan untuk melahirkan penyesalan dan bencana serta membangkitkan hawa nafsu. Lalu, seorang hamba akan melihat sesuatu yang tidak sanggup digapainya, dia menjadi tidak sabar. Musibah terdahsyat yang rawan menimpamu adalah pandanganmu

terhadap sesuatu yang tidak sanggup kamu hadapi atau jalani[19]."

E. Meremehkan Urgensi Pendidikan Anak

Ketidakpedulian adalah faktor utama penyebab merebaknya kemaksiatan. Salah satunya adalah ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan anak, seperti:

a. Mendidik anak terlalu lunak, kacau, dan bermewah-mewah.

b. Menghadirkan sarana kemungkaran ke dalam rumah, seperti majalah-majalah porno, buku-buku seks, atau perangkat elektronik yang negatif dan destruktif, seperti televisi atau parabola.

c. Tidak peduli dengan perkembangan anak dan kurang memperhatikan pergaulan mereka.

d. Kecenderungan orang tua menghabiskan waktu di luar rumah. Seorang penyair menuturkan sebuah syair:

Anak yatim bukanlah orang yang terpisah dari kedua orang tuanya, atau yang ditinggal mati dalam kemeranaan.

Tetapi anak yatim adalah anak yang punya ibu dan bapak tapi keduanya terlalu tenggelam dalam kesibukan.

---

[19] Ibnu Qayyim, *Al Jawab Al Kafi*, h. 217.

F. Salah Pergaulan (Pergaulan Bebas)

"Salah gaul" sangat rentan untuk menyeret seseorang kepada perbuatan dosa dan cenderung menjauhkan dirinya dari semua kebajikan serta keutamaan. Karena, teman adalah penarik. Seperti yang disabdakan Nabi SAW,

الْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

"(Agama) seseorang itu tergantung kepada agama temannya, maka hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan kepada siapa orang yang hendak dijadikan kawan."[20]

Dengan pergaulan bebas, banyak orang menjadi tertular penyakit yang parah dan wabah yang merusak serta menjadi racun yang mematikan dan fitnah. Terindikasi dengan berbagai penyakit tersebut lebih parah daripada penyakit kudis. Orang yang bergaul dengan mereka, pintu kemaksiatan dan kerusakan pun akan terbuka lebar.

G. Memahalkan Mahar atau Mempersulit Pernikahan

Beberapa kalangan orang tua atau wali, semoga Allah memberikan petunjuk kepada mereka, ketika hendak menikahkan putra-putrinya, cenderung memperlakukan

---

[20] *Hasan*. Di-*hasan*-kan oleh Albani dalam *Al Musykat* (5019) dan Arnauth dalam *Syarh As-Sunnah* (13/7).

mereka layaknya barang dagangan. Sehingga anak putri mereka tidak dapat menikah dan menjadi perawan tua. Kondisi ini sangat rentan menuntunnya untuk melakukan hubungan yang berlandasakan cumbu rayu belaka. Hal demikian juga kerap terjadi pada kaum lelaki.

Lalu, mau dibawa ke mana putrinya itu? Mengapa tidak ia ajukan saja putrinya untuk dipersunting oleh laki-laki yang shalih? Rinci masalah ini akan kami bicarakan dalam pembahasan Pola Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Homoseksual, *insya Allah*.

H. Propaganda Keji Yahudi dan Kristen

Tiap saat —siang dan malam—, kaum Yahudi dan Kristen berupaya melancarkan berbagai propaganda untuk menghancurkan para pemuda Islam dan menjerumuskan mereka ke dalam hidup yang penuh nafsu. Mereka akan terus berupaya hingga mereka berhasil menyempurnakan propaganda tersebut.

Munculnya majalah-majalah porno —yang membangkitkan nafsu birahi— dan diperjualbelikan dengan harga terjangkau adalah upaya untuk menyeru pada kekejian. Begitu juga dengan kehadiran film-film video dan film layar lebar (film bioskop). Tempat-tempat pelacuran dan berbagai sarana lainnya, hanyalah program-program propagandis yang dilancarkan oleh generasi monyet dan babi beserta para pemain di belakang layar mereka, guna menjerumuskan

generasi muslim ke jurang dosa dan kesesatan.

Negara-negara Barat telah mengalami hal ini, mereka hidup di bawah kungkungan hegemoni Yahudi yang merancang undang-undang yang melegalisasi terjadinya penyelewengan seksual tanpa dapat dibendung. Bahkan, beberapa negara telah membolehkan pernikahan sesama jenis. Semoga Allah melindungi kita dari itu semua. Juga maraknya pertumbuhan ribuan perkumpulan atau tempat "nongkrong" yang "merawat" tradisi penyelewengan seksual tersebut. Para pelakunya tanpa malu keluar dari sarang tertutup mereka dan merambah wilayah-wilayah umum, hingga secara legal mereka memiliki gelanggang khusus bagi kalangan mereka. Taman-taman hiburan, pantai-pantai, dan kolam-kolam renang adalah tempat mereka bertemu muka.

Pihak kepolisian mengetahui lokasi ini, namun mereka tidak diperkenankan mencegah para pelaku kemaksiatan tersebut dengan alasan "Diperkenankan selama tidak melakukan tindak kriminal"!

Kemudian mereka tidak henti-hentinya melakukan upaya propagandis untuk merusak generasi kaum muslim, dengan menebar kekejian dan menampakkan unsur-unsur kemaksiatan, dalam rangka menjerumuskan generasi ini ke dalam belenggu hawa nafsu dan mengikuti tradisi mereka, sehingga mereka pun menjadi budak nafsu. Dengan demikian, generasi muslim akan kehilangan idealitas, kekuatan melemah, dan perlawanan mereka akan pupus sehingga dengan sangat mudah mereka

terpengaruh oleh hawa nafsunya[21].

Begitu pula halnya kaum Kristen —kaum salib— yang juga berusaha menghancurkan kaum muslim dan membuai mereka dengan hawa nafsunya. Beberapa upaya yang mereka lakukan adalah: mendukung dibuatnya teater pertunjukan, menyemarakkan apa yang mereka istilahkan dengan "seni", menyebarkan film-film tentang seks, dan menerbitkan majalah-majalah porno sehingga para pemuda muslim dapat terjerumus ke dalam dosa.

I. Kelalaian Para Guru dalam Menebar Kebajikan dan Ketidakwaspadaan Mereka terhadap Tindak Dosa

Sungguh ironis. Tugas para guru di sekolah-sekolah hanya terpaku pada upaya menyampaikan materi bidang studi. Mereka (tidak peduli) dalam upaya memberi petunjuk positif kepada para anak didiknya, membimbing atau menasihati mereka. Bahkan, ada beberapa guru yang terkesan keberatan dalam menyampaikan materi pelajarannya dan menganggapnya laksana gunung yang terpanggul di atas

---

[21] Silakan rujuk buku *Mazahib Fikriyyah, Ru'yah Islamiyyah li Ahwal Al 'Alam, Al Hub wa Al Jins min Mandzur Islami* (semuanya ditulis oleh Muhammad Quthb), "*Mas'uliyah At-Tarbiyah Al Jinsiyyah min Jihah Nadzr Al Islam* (karya Abdullah Nashih Ulwan), *Tarbiyah Al Murahiq fi Al Islam,* serta *AIDS* (karya DR. Ali Al Bar dan Muhammad Shafi).

punggungnya dan ia ingin segera melepaskan beban tersebut.

Hal ini selanjutnya akan menghasilkan fenomena hilangnya semangat, kehangatan, atau motivasi hidup dari materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Akibatnya, para siswa pun sulit mendapatkan manfaat positif darinya, komunikasi antara siswa dengan guru pun kian terpuruk, para siswa akan kehilangan pegangan, kehilangan hati guru yang penyayang dan tulus dalam mencarikan solusi berbagai masalah yang dihadapinya.

J. Traveling ke Luar Negeri tanpa Tujuan Jelas

Melancong ke negara-negara non muslim yang memiliki pola hidup pergaulan bebas, perzinaan, dan kemaksiatan, sangat rentan membuat pelakunya terperosok ke dalam jurang tindakan keji.

K. Waktu Luang

Waktu luang, apabila tidak dipergunakan sebaik-baiknya, maka akan menjadi bumerang bagi pikiran dan otak serta fungsi tubuh lainnya. Waktu luang sangat terbuka untuk mendorong seorang remaja melakukan tindakan dosa.

Ibnu Muflih mengatakan, "Ibnu Aqil Al Hanbali pernah menegaskan, 'Tindakan dosa hanya akan menambah tingkat pengangguran. Sedikit kemungkinan pelakunya akan kembali sadar untuk bekerja, kendatipun sebagai buruh atau

pedagang. (Andai demikian), bagaimana mungkin ia akan bisa mempelajari ilmu syariah atau hukum?[22]"

L. Gila Olahraga

Yang dimaksud dengan "gila olahraga" adalah kecenderungan berlebihan dalam mendukung *(support)* suatu olahraga, kegemaran yang berlebihan untuk berolahraga, baik terhadap klub olahraga maupun kompetisi olahraga.

Selanjutnya, dalam tradisi ini pembauran antara kalangan dewasa dan anak-anak, akan terlontar komentar-komentar refleks yang memicu saling sengketa. Fenomena ini jelas rentan menyebabkan terjadinya tindak kekejian.

---

[22] Ibnu Muflih, *Al Adab Asy-Syar'iyyah wa Al Manh Al Mar'iyyah*, (Kairo, Maktabah Ibnu Taimiyah), 3/126

4 RAGAM BAHAYA HOMOSEKS

A. Ragam Bahaya terhadap Agama

1. Homoseks adalah tindakan dosa besar, karena dosa tersebut dapat menjauhkan pelakunya dari Allah Sang Maha Tahu akan segala yang gaib. Allah SWT telah mengancam para pelakunya dan telah menghancurkan semua umat yang melakukannya dengan siksaan yang sangat pedih. Sebab, dosa dari tindakan tersebut merupakan faktor yanga menjadi motif datangnya murka Allah, adzab dan siksa yang amat pedih baik di dunia maupun di akhirat.

2. Homoseks adalah pola percintaan yang akan mengakibatkan kemusyrikan dan pelakunya membutuhkan pertolongan Allah agar selamat.

   Setelah menegaskan tentang dosa dan kemaksiatan serta kemampuan *tauhid* untuk menjadi mediasi penghapus dosa dan eleminasi beragam najis —dosa-dosa— Ibnu Qayyim berkata, "Najis dosa zina atau homoseksual

lebih berbahaya daripada berbagai najis lainnya. Karena, najis zina dan homoseksual dapat merusak hati dan sangat rentan membahayakan *tauhid*. Oleh karena itu, orang yang rentan tertimpa najis-najis ini adalah para pelaku kemusyrikan. Jadi, setiap kali dominasi kemusyrikan seorang hamba lebih tinggi, maka najis atau dosa itu akan kian meningkat. Sebaliknya, setiap kali keikhlasan seorang hamba lebih dominan, maka najis atau dosa itu akan kian berkurang.

Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT saat memaparkan kasus Nabi Yusuf AS, "*Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24)

Jadi, kecintaan dengan sesuatu yang negatif adalah bentuk afiliasi akan pengabdian kepada sesuatu yang negatif itu. Bahkan, merupakan bentuk paripurna dari penghambaan. Terlebih ketika kecintaan telah menguasai hati dan menjadi tempat perbudakan, maka jadilah hati itu sebagai budak bagi cinta.

Banyak para pencinta menjadi budak kekasihnya, budak akan masa lalunya, membudaki diri demi meraih cinta

kekasihnya, atau mengutamakan cinta kepada kekasihnya ketimbang cinta dan dzikirnya kepada Allah atau upaya menggapai ridha-Nya. Bahkan, banyak para pencinta menjadi ketergantungan dengan kekasihnya. Dia begitu pasrah menyerahkan dirinya dan bertindak hanya sehingga penonton. Bahkan, ekstrimnya, seorang pencinta akan menjadikan kekasihnya sebagai "tuhan" selain Allah SWT, mendahulukan ridha dan cinta kepada kekasihnya di atas ridha dan cintanya kepada Allah, dan melakukan pendekatan dengan hal-hal dan cara yang tidak pernah dilakukannya kepada Allah SWT.

Dia rela berkorban dalam menggapai cinta kekasihnya dengan sesuatu yang enggan dikorbankannya demi mencari ridha Allah. Dia akan berupaya menjauhi murka kekasihnya, namun ia tidak berupaya menjauhi murka Allah SWT dan lebih mengutamakan cinta, takut, tunduk, patuh dan taat kepada kekasihnya ketimbang kepada Tuhannya.

Dengan demikian, cinta negatif dan syirik saling memiliki korelasi. Hanya saja, di dalam Al Qur`an Allah SWT cenderung mengorelasikan fenomena cinta negatif ini dengan konteks kemusyrikan seperti dalam kasus kaum Nabi Luth atau kasus seorang wanita ningrat yang juga musyrik. Saat kemusyrikan seorang hamba menguat, ia akan terus teruji dengan berbagai bentuk cinta negatif. Namun jika keimanan tauhidnya kian menguat,

kecenderungan cinta negatif akan secara gradual tereleminasi.

Kenikmatan perzinaan dan homoseksual hanya dapat dirasakan jika dibarengi dengan adanya cinta negatif. Para pelakunya tidak akan pernah dapat menghindari dari cinta negatif, yakni cinta yang berganti-ganti, dari satu pasangan ke pasangan lain. Bahkan, bisa saja cintanya itu akan terus terbagi-bagi menjadi bagian yang banyak. Seperti dikatakan dalam sebuah prosa:

Setiap yang dicintai pasti dipertuhankan
atau disembah.

Tak ada dosa yang paling membahayakan hati dan merusak agama selain dosa zina dan homoseksual, karena keduanya memiliki ciri khas tersendiri dalam menjauhkan hati dari Allah. Sebab, keduanya merupakan perbuatan buruk yang berdosa besar[23].

Kemudian Ibnu Qayyim menegaskan tentang bagian-bagian dari cinta negatif: Terkadang, cinta negatif akan membawa seseorang pada kekufuran, seperti ketika seorang pecinta menciptaklan sebuah rivalitas cinta selain cintanya kepada Allah. Lalu, bagaimana andai cintanya kepada hal itu —yang bukan Allah— lebih besar? Cinta seperti inilah yang tidak akan pernah

---

[23] *Ighatsah Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan*, komentator: Majdi Fahmi As-Sayyid, (Makkah: Al Maktabah At-Tijariyah), h. 70-71.

diampuni oleh Allah, karena cinta saat itu adalah kemusyrikan kepada-Nya, sedangkan Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik atas diri-Nya. Allah hanya akan menerima tobat dari berbagai dosa, selain dosa syirik.

Tanda-tanda cinta negatif yang menyimpan unsur syirik kekufuran tersebut adalah kecenderungan sang pencinta untuk mendahulukan ridha kepada kekasihnya dibandingkan dengan ridha Allah. Ketika terjadi benturan antara cintanya terhadap kekasih dengan hak cinta kepada Allah, atau antara keharusan untuk taat kepada Allah dengan taat kepada kekasihnya, ia akan mendahulukan hak cinta dan taat kepada kekasihnya ketimbang hak kepada Allah. Atau lebih mengutamakan ridha kekasihnya daripada ridha Allah, serta kecenderungan untuk rela berkorban demi kekasihnya —dengan sesuatu yang di luar batas kemampuannya— dibandingkan berkorban demi Tuhannya dengan sesuatu yang paling rendah nilainya dari apa yang dimilikinya. Orang ini akan mencurahkan segala kemampuannya untuk meraih ridha kekasihnya dan berupaya keras melakukan berbagai pendekatan[24].

Lebih lanjut Ibnu Qayyim berkata, "Perhatikanlah kondisi para pencinta negatif. Apakah Anda dapat menemukan

---

[24] *Al Jawab Al Kafi*, h. 296, 297.

tindakan lain selain perbuatan yang mereka lakukan itu? Coba perhatikan kondisi mereka, kemurnian *tauhid* dan nilai keimanan mereka, lalu timbang dan bandingkan dengan ridha Allah dan Rasul-Nya atau keadilan Allah yang didambakan. Jelas mereka akan terus terang mengakui bahwa hubungan antar individu mereka lebih dominan daripada pengharapan mereka akan rahmat Allah. Mereka sungguh membutuhkan pertolongan Allah dari kelalaian dan situasi seperti itu. Semoga kita semua terlindungi.

Seorang penyair pernah melantunkan prosanya:

Bujukanmu terhadap hatiku lebih tajam
Daripada harapmu akan rahmat Sang Pencipta
Nan Agung.

Cinta semacam ini jelas merupakan bentuk syirik besar. Sayangnya, kebanyakan kalangan yang menjalin cinta semacam ini justru berasumsi mengenai tidak ada tambatan hati yang dapat mengisi hatinya selain orang yang setipe dengannya, lantaran hatinya telah terdominasi oleh cinta negatifnya.

Akibatnya, ia menjadi budak kekasihnya. Ia rela mengganti ibadah kepada Allah SWT dengan menyembah kepada sesama makhluk. Padahal, ibadah adalah suatu ritual yang implementasinya dituntut untuk dibarengi dengan cinta dan ketaatan yang sempurna. Namun

karena cintanya adalah cinta negatif dan kesetiaannya kepada kekasihnya adalah kesetiaan yang tak wajar, maka ia rela mengalihkan substansi ibadah kepada kekasihnya —yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah SWT—[25].

3. Terperosok dalam kemaksiatan lain

   Dampak positif (berkah) dari taat kepada Allah diantaranya adalah datangnya ketaatan lain, sedangkan dampak kemaksiatan adalah akan datangnya kemaksiatan lain, bahkan banyak kemaksiatan lain. Seperti: kecenderungan homoseksual dapat meningkatkan kecenderungan kepada minuman keras, meninggalkan shalat Jum'at atau jamaah shalat lima waktu dan rentan dengan kecenderungan melalaikan —meninggalkan— shalat seluruhnya.

Semoga Allah melindungi kita semua. Mari berharap agar Allah berkenan melimpahkan kesejahteraan dan kesehatan kepada kita.

B. Ragam Bahaya Terhadap Kesehatan

1. *Rachitis* (penyakit tulang atau keremukan pada otot-otot)

Kecenderungan perilaku homoseksual dapat

[25] *Ibid.*, h. 297.

menyebabkan timbulnya penyakit *rachitis* (keremukan otot-otot atau keretakan pada tulang) serta penyakit kehilangan keseimbangan daya tahan tubuh ketika hendak buang air besar dan kecil.

Orang yang terjangkit penyakit ini biasanya akan tercemar oleh najis. Sebab, kotoran dirinya (buang air besar atau kecil) kadang keluar tanpa mereka sadari.

2. Tipes dan disentri

Homoseks dapat mengakibatkan timbulnya penyakit tipes, disentri, serta berbagai penyakit berbahaya lainnya yang dapat menular akibat pencemaran, polusi, dan berbagai macam kuman yang penuh dengan penyakit[26].

3. *Sifilis*

Sebab-sebabnya: Hanya hubungan intim yang haram yang menghasilkan penyakit *sifilis* yang berbahaya ini. Tidak mungkin ini terjadi karena hubungan intim yang halal[27].

Gejala-gejalanya: *Sifilis* yang kerap disebut dengan penyakit raja singa ini ada yang kelihatan seperti berbentuk luka pada bagian alat vital (kemaluan). Ada pula yang menyerang bagian dalam organ tubuh seperti lever, usus, pencernaan, saluran pernafasan, paru-paru, dan testis (buah pelir).

---

[26] Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, (Beirut: Dar Al Kutub Al Arabiyah), 2/383-386.

[27] DR. Muhammad Kamaluddin Abd Aziz, *Limadza Harrama Allah Hadzi Al Asyyal?*, h. 20-21.

Penyakit *sifilis* dapat juga mempengaruhi dan membahayakan hati, urat nadi, dan urat syaraf. Kemudian menyebabkan terjadinya kelumpuhan, tegangnya nadi, mengganggu penglihatan, radang paru-paru, kerusakan organ tubuh lainnya, kanker lidah, dan TBC[28].

4. *Gonore*[29]

Gonore adalah jenis penyakit kelamin *(venereal diseases)* yang paling banyak tersebar di dunia. Berdasarkan laporan tahun 1975 dari badan kesehatan dunia (WHO), pengidap penyakit *gonore* setiap tahunnya mencapai 250 juta orang[30]. Riset juga membuktikan bahwa di Amerika Serikat, jumlah pengidap sakit jiwa saat itu telah melewati angka 18 juta jiwa, dan kebanyakan dari mereka pengidap penyakit kelamin[31].

Indikasi dini penyakit ini hanya berupa rasa panas di bagian alat vital (sekitar kemaluan) disertai dengan luka nanah yang busuk. Para pengidap penyakit ini biasanya akan mengakibatkan kemandulan atau penyempitan kantung

---

[28] Muhammad bin Ibrahim Al Hamad, *Al Fahisyah 'Amal Qaum Luth*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Huzaimah), h. 43-44.

[29] *Gonore* adalah penyakit kelamin yang mudah menular akibat peradangan yang disebabkan oleh gonokokus, atau dalam pengertian awamnya dikenal dengan "penyakit kencing bernanah", yang biasanya terjadi pada orang dewasa (ed.)

[30] DR. Muhammad Ali Al Bar, *Al Amrad Al Jinsiyyah: Asbabuha wa 'Ilajuha*m Cet. 2, (Jeddah: Dar Manar), h. 277.

[31] *Ibid.*, h. 285.

kemih. Anus terasa agak panas, begitu pula halnya dengan mulut. Si penderita juga akan merasakan kesulitan dan panas saat buang air kecil. Ujung penis akan terlihat kemerah-merahan yang disebabkan oleh peradangan dan air kencing akan terasa kian panas selama 10-14 hari.

Kemudian, organ tubuh lainnya akan ikut mengalami peradangan, panas tubuh kian meningkat yang disertai dengan sakit kepala, demam, dan berbagai kesulitan lainnya. Penyakit ini dapat kian meluas ke seluruh anggota badan ketika penyakit ini telah menyerang aliran darah, hingga menyebabkan radang limpa, otak, dan berbagai peradangan hati[32].

5. Herpes

Penyakit ini dapat membahayakan jiwa orang yang telah tenggelam dalam penyimpangan hubungan seksual. Menurut laporan Departemen Kesehatan Amerika Serikat, penyakit *herpes* belum ditemukan obatnya hingga kini, dan cenderung lebih berbahaya daripada penyakit kanker[33].

Herpes kini sudah menjadi jenis penyakit terdepan dalam tatanan jenis penyakit kelamin lainnya. 20 juta jiwa

---

[32] *Ibid.*, h. 292; DR. Abd Hamid Al Qudhah, *Al Amrad Al Jinsiyyah 'Uqubah Ilahiyyah* Cet. ke-1, (London: Dar Nasyr Thibbiyah), h. 53-56.

[33] *Dzam Al-Liwath li Ad-Dauri*; *Tahrim Al-Liwath li Al Ajri* Cet. ke-1, komentator: Khalid Ali Muhammad, (Riyadh: Maktabah Ash-Shafahat Adz-Dzahabiyah).

orang lebih di Amerika Serikat diprediksi mengidap penyakit ini. Jumlah ini melebihi jumlah pengidap *herpes* di Inggris yang hanya 100 ribu jiwa per tahun.

Herpes adalah jenis penyakit yang sangat ganas. Dapat diketahui dengan adanya luka kemerahan, kemudian membesar dan mengembang secara pesat yang disebabkan oleh virus *herpes humnis* (simpleks) yang kemudian menjalar ke permukaan alat vital, atau juga mulut —ketika dilakukan oral seks—. Gejala-gejalanya: merasakan gatal-gatal di sekitar kemaluannya dan luka yang ada di tubuhnya kelihatan seperti paku sekrup, yang juga sering terlihat pada bagian ujung penis kemaluan orang yang sering melakukan hubungan homoseksual. Bisul-bisul kecil yang terasa sakit diakibatkan oleh bakteri dan kian berkembang hingga menjadi nanah. Kondisi ini dapat merayap sampai ke bagian paha dan sekitar anus kemudian kian membesar dan dirasakan sangat sakit[34].

DR Moore menegaskan: Sebuah riset di Inggris menunjukkan bahwa penyakit *herpes* dapat berkembang atau menular setiap harinya. Kalangan yang paling banyak menderitanya adalah kalangan remaja (putra-putri) yang sering melakukan hubungan bebas, umur mereka berkisar antara 15-30 tahun dan terbuka untuk terjadinya peningkatan secara radikal. Hanya saja, fenomena ini tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat untuk menyucikan diri dan

---

[34] *Al Amrad Al Jinsiyah: Asbabuha wa' Ilajuha*, h. 233.

membersihkan diri dari kecenderungan perbuatan menyimpang tersebut (seks bebas)[35].

6. AIDS

AIDS merupakan penyakit baru. Pada awalnya hanya menyerang negara-negara Barat dan nyaris menjadi phobia bagi mereka.

Ada beberapa hal yang membuat AIDS menjadi sindroma berbahaya, yakni:

a. Tinggginya tingkat kematian penderitanya.

b. Ketidakjelasan yang melingkupi fenomena ini dan banyaknya pertanyaan yang tidak terjawab seputar penyakit ini.

c. Minimnya solusi pengobatan, bahkan —hingga kini— belum ada obat yang dapat menyembuhkannya.

d. Penyebarannya yang sangat cepat[36].

Kata AIDS dapat diartikan sebagai fenomena menurunnya sistem kekebalan tubuh. Karena, Allah SWT menitipkan sebuah kekebalan *(antibody)* dalam tubuh manusia guna mengantisipasi berbagai macam penyakit. Orang yang bebas dari AIDS, akan bebas dari penyakit lain dan hanya mungkin terserang penyakit biasa yang tidak

---

[35] *Ibid*, h. 292.

[36] DR. Abd Hamid Al Qudhah, *Al Amrad Al Jinsiyyah 'Uqubah Ilahiyyah*, h. 90.

terlalu berbahaya. Namun ketika sistem kekebalan tubuh itu roboh, sehingga berbagai macam kuman dan virus dapat mengusik tubuh dengan cepat.

Di antara sekian banyak penderita AIDS, sekitar 90% adalah pecandu perilaku homo seksual, selebihnya adalah para pengguna narkoba dan prasarananya[37].

Begitulah penjelasan singkat tentang bahaya dan pengaruh kecenderungan homoseksual terhadap kesehatan. Semoga dapat menjadi pelajaran bagi orang yang memiliki kesucian hati.

C. Ragam Bahaya terhadap Masyarakat

1. Rentannya adzab Allah

Apabila kemaksiatan sudah merajalela dan sudah tidak ada lagi manusia yang mencegahnya, maka ini adalah sebuah isyarat dekatnya adzab Allah dan bencana pun akan turun. Hal ini disebutkan Allah SWT ketika menceritakan fenomena kaum Nabi Luth AS, tuhan-tuhan sembahan mereka dan bencana yang akan menimpa mereka, *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang yang zhalim."* (Qs. Huud [11]: 83)

Nukilan komentar Ibnu Katsir tentang firman Allah ini telah kami paparkan dalam pembahasan yang lalu.

---

[37] *Ibid*, h. 94.

2. Keengganan kaum laki-laki untuk menikah

Fenomena homoseksual akan mengakibatkan kesukaan laki-laki dengan sesama jenisnya dan keengganan mereka untuk menikah dengan perempuan. Hal ini dapat menjadi penyebab berkurangnya jumlah pernikahan dan meningkatnya jumlah perawan tua. Akibatnya, kemungkaran lain akan muncul, yakni munculnya fenomena perzinaan yang berpengaruh besar kepada masyarakat tanpa dapat terbendung.

Implikasi lainnya adalah munculnya fenomena percampuran keturunan, banyaknya anak hasil hubungan zina yang kehilangan belai kasih didikan dan pengurusan diri mereka. Andaipun mereka menemukan pengganti (orang tua asuh), mereka tidak akan mendapatkan kasih sayang hakiki yang semestinya mereka dapatkan dari orang tua kandung mereka. Mereka juga tidak akan mendapatkan bimbingan ke jalan yang lurus.

Dari sini, akan lahir kecenderungan anak yang menyimpang, yang sangat rentan merusak tatanan masyarakat.

3. Berkurangnya keturunan

Akibat keengganan para remaja untuk menikah, maka jumlah keturunan pun akan berkurang, maka umat akan menjadi lemah dan merosot. Semua itu berakar dari fenomena kecenderungan homoseksual.

4. Mengurangi sugesti dan motivasi

Kebiasaan buruk ini dapat menyebabkan hilang dan

merosotnya asa (cita-cita) seseorang. Ketika kecenderungan homoseksual telah merebak di tengah masyarakat, masyarakat kehilangan sugesti dan motivasi untuk maju. Pelakunya pun akan terperosok ke dalam lumpur kehidupan yang sangat kotor.

Berikut ini kami nukilkan sebuah prosa yang disampaikan oleh seorang seniman yang memanggil para pelaku kecenderungan seks menyimpang untuk berjihad di jalan Allah:

Mereka berkata, "Ayo berjuang manisku dalam pertempuran suci."
Aku menjadi bingung, perang macam apa yang aku kehendaki?
Setiap obrolan perang suci pasti membuatku senyum dan setiap korban yang terbunuh dan perang suci pasti akan syahid

Itulah penjelasan singkat kami tentang beberapa bahaya homoseksual yang rentan mempengaruhi masyarakat. Masih banyak lagi ragam bahaya lainnya dari fenomena ini, namun penjelasan singkat kami tersebut semoga cukup menjadi wacana guna kita pelajari. Semoga Allah SWT berkenan menjaga kaum muslim dari kekejian tersebut.

*****

5 POLA PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT HOMOSEKSUAL

Pada pembahasan kali ini kami akan membaginya menjadi dua bagian pokok bahasan. Bagian pertama memaparkan tentang pola-pola pencegahan, sedangkan bagian kedua memaparkan tata cara pengobatannya.

Pola pertama sangat dibutuhkan oleh para guru dan pembimbing, atau semua orang yang terlibat dalam persoalan ini. Pola kedua merupakan kebutuhan prinsipil bagi orang yang telah terperosok ke dalam kekejian dosa tersebut, yang juga penting bagi para guru dan pembimbingnya.

Usaha minim kami ini semoga dibalas Allah SWT dengan perkenan-Nya memberi manfaat.

A. Pola Pencegahan

Ada beberapa pola pencegahan terjadinya kecenderungan homoseksual, yakni:

1. Menanamkan akidah yang benar pada masyarakat

Dekadensi dan iritasi moral merupakan akibat dari

lemahnya akidah dan moral etis (yang merupakan konvensi ide —buah pikiran— dan doktrin agama). Dengan akidah yang benar, benteng pertahanan yang kokoh akan terbangun dengan izin Allah, yang akan menyelamatkan orang-orang berakidah dari berbagai dosa dan penyimpangan. Tugas membangun benteng pencegahan ini tanggung jawab para ulama, khususnya para juru dakwah.

2. Mengintensifkan kajian Al Qur`an

Intensivitas kajian Al Qur`an merupakan salah satu keharusan yang mesti direalisasikan, sebab anak-anak dapat tumbuh besar di bawah naungan cinta Al Qur`an dan mau menghapalnya, maka tradisi positif ini akan berguna bagi pemanfaatan waktu mereka, sehingga dengan izin Allah, mereka akan terjaga dari dosa dan dekadensi moral.

Ketika anak-anak membaca kisah Nabi Luth AS beserta kaumnya, mereka akan mendapatkan sarana menjaga diri dari keterjerumusan diri tradisi kaum Luth tersebut. Mereka juga akan benci dengan kemaksiatan dan kriminalitas seperti itu.

3. Kepedulian terhadap semua aspek pendidikan remaja

Kepedulian terhadap pendidikan remaja juga meliputi perhatian penuh kepada para remaja yang suka "gaul", atau yang keranjingan menonton film, atau yang suka "nongkrong-nongkrong" di jalanan (gang-gang), atau juga para remaja yang memiliki komunitas ekslusif sebagai sarana pertemuan mereka.

Ada beberapa cara dalam menghadapi mereka, seperti:

a. Mendakwahi mereka secara bijak dan memberi nasihat yang baik.

b. Berupaya mengetuk pintu hati mereka, agar mereka dapat menerima nasihat para juru dakwah dan rela memperbaiki diri.

c. Membentuk tim belajar khusus bagi para remaja, yang berguna mendiskusikan berbagai problematika mereka dan mencarikan solusinya.

d. Melatih mereka bertanggung jawab dan pencarian ragam tugas yang relevan untuk mereka.

e. Membangkitkan minat para remaja terhadap sifat-sifat terpuji, keberanian, ketangkasan, kemuliaan, dan sifat malu, serta berupaya agar mereka menyukainya. Juga, menumbuhkan kesadaran hati untuk membenci keburukan.

f. Membangun dan membangkitkan unsur mental dan spritual diri mereka, membuka peluang tobat dan kesadaran mereka, serta memgembalikan kepercayaan diri mereka. Karena, sebuah kata dalam tutur kata, sangat mungkin untuk menyelamatkan orang dari ketertindasan, menarik dari ketersingkiran, dan mengembalikan asa orang yang frustasi.

g. Mengadakan sarana pengganti yang tepat —dan positif— bagi mereka.

4. Perhatian khusus terhadap pembinaan Rutan (rumah tahanan)

Penjara ada baiknya dapat direfungsikan menjadi sarana pendidikan untuk merehabilitasi para tahanan, meluruskan perilaku mereka, dan membina mental mereka secara islami, sehingga mereka dapat membentengi diri dari berbagai dosa, menguatkan niat baik dalam urat nadi mereka, menjauhkan kecenderungan mereka akan tindak kriminal, dan membentuk rasa benci untuk melakukan tindak kejahatan. Dengan demikian, ketika keluar dari penjara, mereka dapat menjadi orang yang shalih dan baik.

Andai semua upaya ini tidak dilakukan, maka selepas penjara mereka akan kembali berbuat kemaksiatan, bahkan cenderung kian kriminil. Bahaya diri mereka juga kian berlipat lantaran pola pergaulan kriminal mereka selama di penjara.

5. Tugas para juru dakwah, imam masjid, dan da'i

Merekalah kalangan yang mampu mengarahkan masyarakat kepada kebaikan dan menasihati mereka dari berbuat jahat.

Beberapa langkah yang harus dilaksanakan oleh para juru dakwah, para imam masjid, dan para da'i adalah:

a. Mencegah kaum muslim melakukan tindakan negatif dan berbagai motifnya, disertai dengan pemahaman akan bahaya tindakan negatif tersebut terhadap agama dan dunia.

b. Mengingatkan para orang tua agar menjaga dan mencegah putra putri mereka dari tindakan negatif.

c. Secara khusus memberikan *tausiyah* kepada para remaja, memotivasi mereka dan menjelaskan tentang berbagai unsur yang dapat membuat mereka *istiqamah.*

d. Bekerja sama dengan pihak lain, seperti instansi (pemerintah dan swasta), lembaga-lembaga pendidikan guna mencari solusi yang tepat menyikapi problematika yang ada.

e. Sering mendatangi warga, peduli dengan kondisi mereka, serta aktif menasihati mereka.

f. Mengampanyekan bersih lingkungan dari semua graffiti (tulisan dan gambar-gambar) kotor dan cabul yang kerap ditemui di tembok-tembok jalan atau WC umum. Mengenali para pelaku dan kecenderungannya serta mengambil sikap yang relevan untuk menghadapinya.

6. Kepedulian para pemilik pusat perbelanjaan atau perniagaan dan media massa terhadap perkembangan mental masyarakat

Semua pelaku usaha di bidang-bidang tersebut hendaknya bertakwa kepada Allah SWT dan meninggalkan penjualan majalah-majalah porno, kisah-kisah romantis, atau buku-buku picisan yang negatif. Sebab, semua sarana tersebut sangat signifikan mendorong penyebaran kriminalitas dan merajalelanya kecenderungan amoralitas di kalangan

masyarakat beriman.

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* (Qs. An-Nuur [24]: 19)

Jadi, alangkah pantas jika mereka sadar dan mengganti pola tersebut dengan beralih pada bidang penerbitan majalah-majalah Islam atau buku-buku informatif yang positif.

7. Kepedulian para pemilik gedung pertunjukan dan penyewaan media hiburan

Para pemilik gedung pertunjukan dan penyewaan media hiburan hendaknya bertakwa kepada Allah SWT dan menghentikan operasinya, karena usaha tersebut merusak remaja muslim dan menjauhkan mereka dari fitrah yang suci. Dengan menjual film-film porno, secara langsung mereka membuka peluang untuk mengajarkan dan mengajak pada kekerasan.

Hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mencari rezeki halal selain dari cara itu, agar Allah SWT memberkati usahanya dan usahanya pun terhindar dari dosa. Jika tidak, pasti ia akan memikul dosa usahanya dan dosa orang-orang yang sesat karena mengikuti langkahnya.

8. Kesadaran para pemilik, produsen, dan penjaja industri musik

Himbauan kepada para pemilik gedung pertunjukan dan penyewaan media hiburan juga harus diperhatikan oleh para pemilik, produsen, dan penjaja musik, sebab musik memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menyebarkan kekejian. Di samping mengedarkannya sangat mudah, mendengarkannya juga demikian, baik ketika di mobil, di rumah, maupun di berbagai tempat lainnya.

Para pelaku usaha inilah yang merusak dan menenggelamkan kaum muslim.

9. Menata tradisi melancong ke luar negeri

Tradisi jalan-jalan ke luar negeri sangat sarat dan rentan dengan *mudharat* dan bahaya terhadap agama seseorang —bagi sikap dan pola pikirnya—. Rentan juga dengan kekufuran kepada Allah SWT, terjadinya percampuran pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, tersebarnya narkoba dan ketelanjangan diri, pergaulan bebas, dan berbagai hal negatif lainnya.

Semua hal negatif itu dapat merusak moral dan mental manusia serta menjadi sarana yang akan mempermudah terjadinya kerusakan moral dan mental tersebut. Andaipun hal itu tidak terjadi secara langsung, namun perjalanan ke luar negeri sangat memungkinkan untuk terjadinya peniruan berbagai tindak kemungkaran (yang ditemuinya di luar negeri). Minimal, ia akan menganggap kemungkaran itu sebagai hal

yang baik, hingga selanjutnya ia meremehkan berbagai kemungkaran yang ada di negerinya sendiri. Kecenderungan ini sudah cukup rentan dengan bahaya.

Barangkali ia juga akan mendengar suatu tindakan negatif di luar negeri, lalu sekembalinya ke tanah air ia berusaha mendalaminya dengan mengorbankan harga diri, kesehatan dan hartanya. Atau juga —sekembalinya ia ke tanah air— ia membawa pulang ragam macam penyakit, virus, dan bakteri, kemudian menyebarkannya di tengah masyarakatnya. Atau ia kembali dalam bentuk bangkai yang terjangkit penyakit di peti mati.

Oleh karena itu, selayaknya perjalanan ke luar negeri ditata secara seksama dan hati-hati, khususnya perjalanan kaum muda ke negara-negara yang masyarakatnya terkenal dengan kebejatan moral. Ironisnya, justru negara-negara itulah yang menjadi tujuan perjalanan para pelancong.

10. Meningkatkan peranan para ulama, kalangan terdidik, juru dakwah, orang-orang shalih, dan para pejuang *(mujahidin)*, guna membagi pengalaman hidup mereka kepada masyarakat

Dengan upaya ini, diharapkan umat dapat menemukan teladan yang baik, sehingga mereka akan tumbuh dalam kecenderungan mencintai ilmu, dakwah, dan hal-hal positif. Peran para kalangan tersebut juga dapat menjadi usaha dalam mengangkat martabat orang-orang yang bermental lemah dan para pelaku kemaksiatan.

Upaya ini dapat ditempuh melalui pola komunikasi dengan berbagai media, karena efektivitas peran komunikasi sangat signifikan dalam memberikan pengarahan dan pengaruh kepada masyarakat. Sarana komunikasi yang paling layak untuk dikedepankan adalah mendayagunakan peranan ulama, kalangan terdidik, para juru dakwah, atau para *mushlihin* dan *mujahidin*.

Itulah beberapa faktor yang sekiranya dapat menunjang upaya menuntaskan kriminalitas. Semoga Allah berkenan memberikan taufik dan petunjuk-Nya kepada kita terhadap apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

B. Pengobatan untuk Para Pelaku Homoseksual

Tema ini merupakan substantif pembahasan kita pada buku ini.

Pada dasarnya, kebanyakan kalangan orang yang terperosok ke dalam lembah dosa homoseksualitas terjadi bukan karena motif kekurangtahuan tentang agama atau kealpaan mereka akan bahaya yang diakibatkan oleh kecenderungan penyimpangan yang dilakukan oleh mereka. Kedua motif inilah yang kelak menjadi prioritas solusif bagi pengobatan mereka. Keterjerumusan mereka terjadi justru karena kekurangpahaman mereka tentang tata cara pengobatan dini bagi penyakit kronis tersebut, atau kemasygulan untuk melepaskan diri dari jerat nafsu birahi yang tidak terkendali, atau karena minimnya pengetahuan mereka akan ragam sarana

efektif dalam membendung hawa nafsu guna menyelamatkan diri dari kemaksiatan.

Berikut ini akan kami paparkan beberapa solusi cara pengobatan bagi kalangan yang terkena sindrom homoseksual. Semoga Allah SWT berkenan memberikan taufik hidayah dan bimbingan-Nya kepada kita semua.

1. Sungguh-sungguh dalam Bertobat *(Taubatan-Nashuha)*

Bagi Anda yang terlibat dalam tindakan dosa homoseksual ini, demi Allah, sungguh, Anda harus segera melakukan tobat yang sungguh-sungguh *(taubatan nashuha).* Selagi pintu tobat masih terbuka, maka sekilas harapan pasti masih ada. Selama jalan bagi orang yang optimis relatif masih ada, maka segeralah melakukan *taubatan nashuha.* Hati-hati dengan ungkapan "nanti", sebab ungkapan itu adalah senjata ampuh bagi iblis. Tapi, jadikanlah diri Anda seperti yang disabdakan Nabi Musa AS. *"Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya kamu ridha (kepadaku)."* (Qs. Thaaha [20]: 84)

Oleh karena itu, Allah SWT sangat gembira menerima orang yang bertobat, orang yang menangis, orang yang mengembalikan segala kebaikan kepada-Nya, orang yang menyesal, dan orang yang sadar dengan ketergelincirannya.

Wahai para hamba yang ingin bertobat, Allah akan membimbing Anda sekalian dalam menaati-Nya, dan orang yang meninggalkan sesuatu karena Allah niscaya akan

digantikan-Nya dengan sesuatu yang lebih baik. Ketika Anda bersungguh-sungguh dalam bertobat memohon bantuan kepada Allah, meninggalkan hawa nafsu Anda demi ridha Allah, serta takut akan api neraka, murka dan siksa-Nya yang amat pedih, maka Allah akan menyambut Anda tanpa pernah menelantarkan Anda. Ketahuilah, ukuran keberhasilan sesuatu terletak pada kesempurnaan akhir, bukan pada kekurangan di pendahuluan.

Ibnu Qayyim menuturkan, "Berhati-hati Anda, wahai orang yang angkuh, keangkuhan Anda akan menyeret Anda dengan sekejap. Jika Anda kehendak melakukan suatu kemaksiatan yang memberi kenikmatan, maka berhati-hatilah, karena perbuatan Anda itu tidak lantas lekas menghancurkan Anda, tetapi ia akan sabar (secara perlahan) menghancurkan diri Anda. Ketahuilah, wahai orang yang bertobat, Allah akan memberi berita gembira dengan maghfirah dan rahmat-Nya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun dan Maha Penerima Syukur[38]."

Alangkah indah dan mempesonanya ungkapan Ibnu Qayyim tersebut. Tutur katanya bagaikan rantai emas yang tertata rapi, yang dikalungkan di leher permaisuri.

2. Sabar

Sabar adalah sifat terpuji, karakter yang diidamkan

---

[38] Ibnu Qayyim, *'Iddah Ash-Shabirin wa Dzakh Asy-Syakirin*, (Dar Kutub Arabiyah), h. 240.

dan diimpikan, budi pekerti paripurna yang tiada tara. Hasilnya sangat menakjubkan, pengaruhnya sangat terpuji, faidahnya sangat banyak, dan manfaatnya sangat mulia.

Sabar adalah penawar yang ampuh dan obat yang manjur. Semua orang yang tertimpa musibah harus bersabar, memproporsikan kesabarannya pada tempatnya, dan siap meneguk pahitnya kesabaran, agar kenikmatan pun akan terasa dan menjadi kebiasaan dirinya.

Nabi SAW bersabda,

وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ

"Orang yang berusaha untuk bersabar, niscaya Allah akan memberikan kesabaran." (HR. Bukhari, [1469])

Alangkah indah ungkapan seorang penyair dalam prosanya:

Kesabaran, seperti namanya yang pahit

Namun, hasilnya lebih manis daripada madu

Ibnu Qayyim mengatakan: Bersabar menghadapi hasrat (hawa nafsu) lebih mudah daripada bersabar dalam menghadapi akibat dari hasrat (hawa nafsu) tersebut. Karena, hasrat yang tidak terkendali terkadang akan mendatangkan derita dan siksa, terkadang akan memotong kenikmatan, terkadang akan membuang waktu yang mengakibatkan sengsara dan sesal, dan terkadang merusak harga diri yang

semestinya menjadi modal berharga. Hasrat ini juga akan menghamburkan harta yang semestinya dijaga serta merendahkan kedudukan yang semestinya dibanggakan. Hasrat tak terkendali dapat pula berdampak pada hilangnya kenikmatan yang seharusnya menjadi kenikmatan dan kenyamanan, dibandingkan dengan kecenderungan pemuasan birahi.

Tuntutan hasrat dapat menjadi petunjuk sesat dalam menuju lorong jalan yang belum pernah Anda jalani. Ia juga terkadang akan mendahulukan kesedihan dan kekhawatiran ketimbang kelezatannya. Dengan kungkungan ini, Anda akan lupa dengan lezatnya kehormatan, yang lebih nikmat daripada sekedar memenuhi syahwat. Dengannya pula Anda akan merasa senang atas bencana yang menimpa musuh Anda. Ini akan sulit dihilangkan, sebab semua perbuatan pasti mewariskan sifat dan moral[39].

3. Kesungguhan Diri dalam Menghadapi Hawa Nafsu

Orang yang bersungguh-sungguh dalam menaati Allah SWT dan menjauhi kemaksiatan akan diberi petunjuk jalan yang lurus oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 69)

---

[39] Ibnu Qayyim, *Al Fawa'id*, (Dar Kutub Arabiyah, 1406 H), h. 204.

Bagi kalangan yang telah terperosok ke dalam kejinya homoseksualitas, ia hendaknya segera menjauhkannya dan secara konsisten berupaya untuk taat kepada Allah SWT. Dengan upaya ini, semoga Allah akan memberikan bimbingan ke jalan yang baik. Ia sebaiknya tidak lagi melibatkan diri dalam kecenderungan dosa. Jika tidak, maka ia akan terus beranjak hingga puncak kejahatan.

Abdullah bin Mubarak pernah menuturkan sebuah prosa indah:

Di antara berbagai ujian, ada sebuah ujian pertanda baik

Yang dengannya tidak akan membuatmu menjadi sedih.

Seorang hamba adalah budak bagi syahwatnya

Karena kebebasan terkadang kenyang dan terkadang malah membuat lapar[40].

4. Mengisi Relung Hati dengan Cinta kepada Allah

Motif inilah yang merupakan faktor utama yang dapat mencegah terjadinya kekejian dan penyimpangan atau berbagai hal yang berkaitan dengan kecenderungan syahwat. Orang yang dirinya jatuh ke dalam jurang kesesatan pasti disebabkan ketiadaan nilai-nilai cinta kepada Allah SWT. Sebab, hanya cinta kepada Allah yang mampu membetulkan

---

[40] Ibnu Qayyim, *Raudhah Al Mahabbah wa Nuzhah Al Musytaqin*, h. 481.

kekusutan hati, memberi kepuasan dan memenuhi kebutuhan.

Harus diakui, hati memang menyimpan kecenderungan keterpurukan, egoisme, lapar terhadap kasih, kekusutan, dan kesedihan akan perpisahan. Hati tidak akan pernah merasa cukup, damai, dan terpenuhi kebutuhannya kecuali dengan ibadah dan cinta kepada Allah SWT. Apabila hati kosong dari ibadah dan *mahabbah*, maka bahaya akan mengintainya, yang diliputi oleh segala hasrat dan kecenderungan untuk menuruti kehendak pikiran.

Orang yang menggantungkan hatinya pada kekejian dan praktek-praktek cinta negatif akan sulit untuk menyucikan hati dari segala hasrat nafsu yang haram, atau juga untuk mengisi kembali hatinya dengan cinta yang jernih dan suci. Hingga akhirnya ketenangan, kebahagiaan dan kemenangan akan tersisih dari dirinya.

Ibnu Taimiyah mengatakan: Tiada hati yang bersih, damai sejahtera, serta bahagia dan tenteram, kecuali dengan dasar ibadah, cinta, dan mohon pertolongan Allah. Andaipun ia mampu meraih restu semua orang, belum tentu ia akan tenang dan bahagia. Jika di dalam hati terdapat rasa rendah terhadap Allah, kesadaran bahwa Allah adalah Dzat yang patut disembah, dicintai, dan dimintai, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, kenikmatan, ketenangan, dan ketenteraman[41].

---

[41] *Al Fatawa Al Kubra*, 5/188-189.

Ketika beliau berbicara tentang keutamaan cinta kepada Allah, Ibnu Qayim —murid seri Ibnu Taimiyah— menjelaskan, "Cinta kepada Allah adalah motif yang dapat melunakkan dan meringankan segala beban hidup, membuat orang pelit menjadi dermawan, pengkhianat menjadi pemberani, menjernihkan pikiran, menyegarkan jiwa, memperbaiki etos kehidupan, dan meniadakan praktek cinta yang haram. Jika kelak, pada hari Kiamat, berbagai rahasia dinampakkan, niscaya rahasia orang yang memiliki cinta kepada Allah akan menjadi bentuk rahasia yang terbaik. Seperti yang tertuang dalam sebuah syair:

Rahasia cinta akan tetap ada dalam hati kalian

Saat hari dinampakkan rahasia,

Hari saat semua rahasia dinampakkan.

Itulah cinta yang dapat menerangi wajah, melapangkan

Dada, dan menghidupkan hati.

Kesimpulannya: Jika orang mukmin dapat meletakkan kecintaan dan keridhannya kepada Allah, merasakan pengawasan-Nya —baik tersembunyi maupun terang-terangan—, maka dengan izin Allah ia akan mampu mengalahkan segala bisikan syetan dan kecemasan jiwa yang menggelayuti dirinya dan menguasai setiap langkahnya."[42]

Ibnu Qayyim juga menawarkan beberapa hal yang

---

[42] Ibnu Qayyim, *Al Jawab Al Kafi Liman Sa'ala 'an Dawa' Asy-Syafi*, h. 341.

harus diprioritaskan dalam upaya menggapai cinta kepada Allah SWT:

1. Membaca Al Qur`an, mengkaji Al Qur`an, serta memahami maksud dan tujuan Al Qur`an.
2. Ber-*taqarrub* (pendekatan) kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah shalat *nawafil* (shalat *sunah rawatib*) setelah menunaikan lima shalat fardhu. Karena tradisi itu dapat mengangkat derajat *mahabbah* (kecintaan atau kekasih Allah).
3. Konsisten untuk berdzikir kepada Allah, baik dengan lisan maupun hati, baik ketika bekerja maupun dalam berbagai kondisi. Status kecintaan seseorang kepada Allah tergantung pada tingkat kecenderungannya untuk berdzikir.
4. Mendahulukan cinta kepada Allah daripada cinta terhadap hawa nafsu dan terus berupaya meningkatkan kecintaan kepada-Nya, sekalipun harus dilakukan dengan cara mendaki.
5. Renungan hati akan *asma'* (nama-nama) dan sifat-sifat Allah, memperhatikan dan memahaminya secara seksama. Sebab, orang yang mengenal Allah lewat nama-nama, sifat, dan perbuatan-Nya niscaya akan dicintai Allah.
6. Memperhatikan segala pemberian-Nya, baik nikmat yang implisit *(batin)* maupun eksplisit (lahir).

Hanya dengan cara seperti itu kita dapat meraih cinta-Nya.

7. Merasa patah hati di hadapan Allah SWT (tidak bisa ke lain hati selain kepada Allah SWT). Ini merupakan sebuah upaya yang menakjubkan.
8. Berkhalwat (berduaan hanya bersama Allah) untuk bermunajat pada saat-saat mustajab, dengan membaca Al Qur`an dan menenangkan hati dalam ibadah kepada-Nya. Kemudian diakhiri dengan *istighfar* dan bertobat kepada-Nya.
9. Bergaul dengan orang-orang jujur dan orang-orang yang cinta kepada Allah; menyaring intisari petuah mereka layaknya menyaring sari buah-buahan. Tidak berbicara tentang topik yang tidak perlu untuk akuratasi masalah, atau juga demi kepentingan nilai positif dari percakapan itu bagi orang lain.
10. Menjauhi semua faktor yang dapat menghalangi hati mengingat Allah SWT.

Semua upaya tersebut dapat mengantarkan kita meraih puncak *mahabbah* (kecintaan kepada Allah)[43].

Semoga Allah SWT berkenan memberikan cinta-Nya kepada kita dan cinta orang-orang yang mencintai-Nya.

---

[43] Abd Mun'im Shalih Ali Al Azi, *Tahzib Madarij As-Salikin*, 2/813-814.

5. Mentradisikan Shalat Jamaah

Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 45)

Abdurrahman As-Sa'di mengatakan, "Perbuatan keji adalah semua tindakan yang mendorong bangkit dan memburuknya kemaksiatan, serta dapat membangkitkan gairah. Kemungkaran adalah semua tindakan buruk yang tidak sejalan dengan logika sehat. Shalat dianggap dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar jika seorang hamba dapat melaksanakan serta menyempurnakan rukun syaratnya, yang dilakukan dengan *khusyu'*. Ibadah ini nantinya dapat mencerahkan hati, membersihkan sanubari, dan meningkatkan iman. Sedangkan ketakwaan adalah kegemaran terhadap kebajikan dan tidak berminat kepada kejahatan.

Dengan demikian, urgensi menjaga konsistensi ibadah shalat adalah mencegah kekejian dan kemungkaran. Itulah maksud dan tujuan utama pensyariatan shalat lima waktu[44].

Ibnu Taimiyah berkata, "Shalat merupakan upaya yang dapat menghasilkan tindakan pencegahan perbuatan keji dan mungkar. Juga, mengandung sifat-sifat terpuji, berupa dzikir kepada Allah[45].

---

[44] *Taisir Al Karim Ar-Rahman fi Tafsir Al Mannan*, *Op.Cit.*, h. 581.
[45] *Al 'Ubudiyah*, (Dar Ashabah, 1412 H), h. 100.

Sangat banyak faidah yang terkandung dalam ibadah shalat, sebuah rutinitas yang terindah. Banyak pula orang yang aktif di masjid untuk menggapai jiwa yang suci, hati yang jernih, dan perbaikan kondisi kehidupan dengan cinta pada ketaatan dan keimanan serta membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan. Itulah yang membuat para penghuni masjid dapat dikatakan sebagai manusia terbaik dan teristimewa. Andaipun mereka memiliki kekurangan, jelas orang lain —selain mereka— memiliki kekurangan yang lebih parah dari mereka[46].

6. Pernikahan

Salah satu sarana yang disyariatkan guna menyalurkan naluri seksual adalah menikah, disamping kepemilikan budak.

Rasulullah SAW telah memotivasi para pemuda untuk menikah. Beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian

[46] Husain Awayisyah, *As-Shalah wa 'Atsaruha fi Ziyadah Al Iman wa Tahdzib An-Nafs*, (Yordania: Al Maktabah Islamiyah, 1413 H), h. 32.

mampu menikah, maka hendaklah ia segera menikah, karena pernikahan dapat (menjadi motivasi untuk) menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa tidak sanggup (untuk segera menikah) hendaknya ia berpuasa, sebab puasa itulah (yang dapat menjadi) jaminan (bagi dirinya)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah telah mewanti-wanti para wali atau orang tua untuk bertakwa kepada Allah dan tidak mempermahal mahar atau mempersulit proses pernikahan anaknya, karena itu dapat mengakibatkan keengganan para pemuda untuk menikah. Allah SWT dan Nabi-nya juga telah memberitakan kepada kita —melalui Al Qur'an dan Sunnah— tentang sebuah fenomena orang tua (wali) yang pernah menawarkan putrinya untuk dinikahi oleh seorang lelaki shalih yang datang dari negeri Madyan (Nabi Musa AS) [47], *"Berkatalah ia (Syu'aib), 'Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik'."* (Qs. Al Qashash [28]: 27)

---

[47] Ulama berselisih pendapat tentang laki-laki yang shalih; apakah ia Nabi Syu'aib AS?

Begitulah orang tua yang shalih, rela menawarkan putrinya untuk dinikahi oleh Nabi Musa AS (si pendatang asing itu). Sebab, tidak ada syarat dalam menikah yang mempersyaratkan kesamaan keturunan, negeri asal atau warna kulit, namun cukuplah dengan akhlak atau agama dan sifat *amanah.* Sayangnya masih banyak orang tua yang cenderung patuh terhadap tradisi keliru dan tidak logis para leluhur. Pada dasarnya, ketika seorang wali atau orang tua menikahkan putrinya dengan seseorang, motivasi yang ada dalam diri mereka seharusnya hanya agar si anak dapat membina keluarga dan mengurus rumah tangga. Jadi, tidak perlu lagi untuk ragu dalam menyegerakan menikahkan anak.

Qurthubi berkata, "Ayat ini menegaskan tentang kebolehan menawarkan (menjodohkan) putrinya untuk dinikahi oleh laki-laki shalih. Ini adalah Sunnah yang harus ditegakkan. Namun, lebih baik lagi jika pihak laki-laki yang lebih dahulu memohon kepada wali (orang tua) dari seorang gadis (wanita) untuk meminang putrinya. Namun wanita dibolehkan untuk menawarkan dirinya agar dipersunting oleh lelaki shalih[48]."

Sunnah Rasulullah juga telah melegalisasi upaya seorang ayah (wali) untuk menawarkan putrinya agar dinikahkan dengan lelaki yang dipandangnya baik. Khawatir permasalahannya agak melebar, di sini kami hanya akan

---

[48] *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, (Dar Kutub Al 'Arabi), 13/271.

mengangkat sebuah kasus sebagai contoh.

Dalam cerita ini —dengan kehendak Allah SWT— diceritakan kronologi kisah seseorang yang memiliki sifat optimistik terhadap kebenaran, dan andaipun ia berpapasan dengan syetan di suatu jalan, maka syetan itu akan terbirit-birit lari atau berbelok arah. Orang yang dimaksud adalah Al Faruq Abu Hafshah Umar bin Khaththab RA.

Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahih* dan Nasa`i dalam kitab *Sunan* sebagai kisah dari Abdullah bin Umar RA —yang menceritakan tentang kasus bapaknya yang pernah menawarkan adik perempuannya kepada para sahabat Nabi Rasulullah SAW untuk dinikahi— ini telah sampai kepada kita semua.

Dari Abdullah bin Umar RA, ia berkata, "Ketika Hafshah binti Umar menjadi janda (setelah ditinggal mati oleh Khumais bin Khuzaifah As-Sahmy, salah seorang sahabat Rasulullah yang meninggal di Madinah), Umar bin Khaththab menemui Utsman dan menawarakan Hafshah kepadanya untuk dinikahi, Utsman lalu menjawab, 'Aku akan mempertimbangkan terlebih dahulu.' Setelah esok harinya, Utsman menemui Umar dan berkata, 'Saat ini, belum tepat bagiku untuk menikah.' Umar lalu menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq dan berkata, "Jika engkau tidak keberatan, akan kunikahkan engkau dengan Hafshah binti Umar." Lantas Abu Bakar hanya diam dan tidak memberi tanggapan seperti yang dilakukan Utsman.

Setelah beberapa hari, ternyata Rasulullah SAW meminang Hafshah dan Umar pun menikahkannya dengan beliau. Suatu saat, Abu Bakar menemui Umar dan berkata, "Engkau telah menemukan jawaban mengapa aku menolak Hafshah yang engkau pernah tawarkan kepadaku dan saat itu aku bungkam tidak menanggapi." Umar menjawab, "Betul." Abu Bakar berkata, "Sebenarnya tidak ada hal yang menghalangiku untuk memberikan tanggapan atas tawaranmu kepadaku, tetapi aku tahu Rasulullah SAW pernah menyebut Hafshah (bahwa beliau akan meminangnya) dan aku tidak ingin membuka rahasia beliau SAW. Sekiranya Rasulullah SAW tidak jadi menikahi putrimu itu, maka pasti aku akan menikahinya." (HR. Bukhari [no. 5122] dan Nasa`i [6/78, 3248])

Kasus tersebut mengandung beberapa faidah, yang jika kami sebutkan secara rinci maka pasti akan sangat panjang. Namun kami akan coba paparkan ringkasannya, insya Allah.

Al Aini berkata, "Ibnu Baththal menilai bahwa kecenderungan Rasulullah SAW untuk menceritakan secara rahasia keinginannya kepada Abu Bakar untuk menikahi Hafshah adalah upaya beliau untuk bermusyawarah, karena beliau mengetahui bobot keimanan Abu Bakar yang tidak merubah asumsi tentang diri beliau bersangkutan dengan hubungan rumah tangga putrinya yang merupakan istri beliau SAW. Kecenderungan Rasulullah untuk tidak mempublikasikan keinginannya menikahi Hafshah disebabkan oleh kekhawatiran

beliau terhadap perasaan Umar (calon mertua) dan Abu Bakar (mertua lama)[49]."

Pola pembinaan mulia yang dilakukan Rasulullah SAW sungguh dapat meningkatkan keimanan, menjaga perasaan, dan membersihkan jiwa.

Ibnu Hajar menilai bahwa kasus tersebut merupakan bukti kuat diperbolehkannya seorang wali untuk menawarkan putrinya atau wanita lain yang di bawah tanggungannya untuk dinikahi lelaki yang baik dan shalih. Pola ini jelas akan menghadirkan kebahagiaan bagi si wanita yang dinikahkan. Yang harus diketahui, tidak ada unsur memalukan dalam upaya tersebut dan sah-sah saja untuk menawarkan seorang wanita kepada lelaki yang sudah menikah sekalipun. Seperti halnya Umar yang menawarkan Abu Bakar untuk menikahi Hafshah yang saat itu Abu Bakar berstatus telah beristri[50].

Bagi Anda yang ditawarkan seorang perempuan untuk dinikahi, seyogianya dapat memilih calon mertua yang berpola pikir relevan dengan kecenderungan para *salafush-shalih* dan baik sangkanya dalam upaya perjodohan tersebut. Jika Anda tidak tertarik kepada wanita yang ditawarkan, maka tanggapilah dengan cara halus dan etika yang bermoral.

Ada beberapa pelajaran berharga yang dapat dipetik dari kisah tersebut, yakni:

---

[49] *'Umdah Al Qari*, 16/307.

[50] *Fath Al Bari*, (Dar Ar-Rayyan, 1409 H), 9/83.

- Jika ada wanita yang menjanda atau dicerai, sebaiknya walinya berusaha segera mencarikan calon suami baru dengan menawarkannya kepada laki-laki yang shalih.
- Wanita yang berlogika sehat adalah wanita yang berinisiatif untuk segera menikah kembali selepas ditinggal mati atau dicerai suaminya. Hal ini patut dilakukan agar ia dapat menjaga pandangan dan kehormatannya, bukan karena motif kekhawatiran penuaan atau melarikan diri dari mantan suami. Hal ini telah dicontohkan oleh para wanita *shahabiyat shalihat* (kalangan sahabat wanita pada zaman Rasulullah SAW). Selain itu, semua istri Nabi SAW adalah janda, kecuali Aisyah RA.

Selanjutnya, akan kami paparkan juga sebuah kisah dari kalangan manusia terbaik sesudah para nabi (para sahabat Nabi SAW). Yakni kisah berbeda yang pernah terjadi pada zaman tabi'in. Sungguh, jika Anda membaca dan merenungi kisah ini secara seksama, Anda pasti akan terharu.

Diriwayatkan oleh Abu Na'im (dalam *Hiliyyah Al Auliya*) dan Adz-Dzahabi (dalam *Sair A'lam An-Nubala*) sebuah kisah dari Katsir bin Abu Wada'ah: Aku (Katsir) sering sekali duduk-duduk bersama Sa'id bin Musayyib. Suatu saat, aku tidak menemuinya untuk beberapa hari, dan ketika aku kembali menemuinya ia berkata, "Ke mana saja kamu (tidak terlihat beberapa hari ini)?" "Istriku meninggal dunia, maka aku sibuk mengurusnya," jawabku. Sa'id pun menimpali, "Mengapa kamu tidak memberitahu kami agar kami dapat menziarahinya?

Apakah kamu sudah mendapati wanita lain (sebagai pengganti istrimu)?" tambah Sa'id. Aku menjawab, "Semoga Allah merahmatimu. Mana ada orang yang rela menikahkan anaknya denganku yang tidak memiliki uang walaupun hanya dua atau tiga dirham?" Sa'id langsung berkata, 'Aku!' Aku balik bertanya, "Betulkah kamu mau melakukannya?' Katanya, 'Betul.' Sa'id kemudian membaca *hamdalah* (ucapan pembuka dengan kalimat *alhamdulillah...)* yang dilanjutkan dengan membaca shalawat kepada Nabi SAW. Ia pun lalu menikahkanku dengan anaknya dengan maskawin dua atau tiga dirham.

Saking gembiranya, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku bergegas pulang ke rumah sambil berpikir kepada siapa aku harus meminjam uang untuk mas kawinnya? Selepas shalat Maghrib, aku kembali ke rumahku. Karena sat itu aku sedang berpuasa, maka aku pun berbuka dengan memakan roti dan zaitun. Tiba-tiba terdengar ketukan pintu, aku pun berteriak, "Siapa itu?" Si tamu menjawab, "Aku, Sa'id."

Aku lantas berpikir tentang nama Sa'id, dan seingatku hanya Sa'id bin Musayyib yang aku kenal yang berumur sekitar 40 tahun dan hanya mampu berjalan bolak-balik antara rumah dan masjid. Aku pun keluar dan ternyata memang Sa'id bin Musayyib. Aku kemudian bertanya kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, kenapa kamu tidak mengutus seseorang saja kepadaku agar aku yang mendatangimu?"

Beliau jawab, "Tidak, kamu lebih berhak untuk didatangi. Kamu dulu pernah lajang, kemudian kamu

menikah (dan istrimu kemudian meninggal). Aku tidak ingin kamu melewati malam sendirian. Ini, istri (baru) mu."

Ternyata wanita yanb dimaksudnya telah ada di belakangnya. Ia pun meraih tangan wanita itu dan menyodorkannya kepadaku dari luar garis pintu, lantas ditariknya daun pintu dan menutupnya kemudian beranjak pergi. Setelah itu, pintu terkunci. Wanita itu terlihat malu-malu hingga aku letakkan mangkuk wadah roti dan zaitun yang baru aku makan sebagai pelindung cahaya lampu agar ia terlihat samar-samar. Setelah itu aku naik ke atap rumah dan menyeru secara lantang kepada tetangga dan mereka pun datang dengan serentak.

Mereka bertanya, "Ada apa denganmu?" Aku menjawab, "Aku kabarkan kepada kalian, bahwa Sa'id bin Musayyib telah menikahkanku dengan putrinya hari ini. Hanya saja ia menyerahkan putrinya secara diam-diam [51].'

Mereka berkata, "Sa'id bin Musayyib telah menikahkanmu dengan putrinya?" Aku menjawab, "Benar, dan kini putrinya kini sudah berada di rumahku.'

Lantas para tetanggaku pun datang menengok istriku. Setelah berita itu sampai kepada ibuku, ia juga datang dan berpesan, "Ingat! Haram bagimu untuk menyentuhnya

---

[51] Maksudnya: Sa'id bin Musayyib melakukan itu untuk menghindari fitnah dan menjaga kehormatan diri. Hal itu juga karena kebaikan akhlaknya.

sebelum aku persiapkan dirinya (dengan bekal keterampilan berumah tangga) tiga hari."

Setelah tiga hari, aku pun mendatangi istriku. Ternyata ia wanita yang sangat cantik, wanita yang paling hafal Al Qur'an dan paling tahu tentang Sunnah Rasulullah SAW, serta paling dapat memaklumi hak suami.

Hampir satu bulan aku terus berada di rumah, Sa'id pun tidak pernah datang menjenguk dan aku pun tidak pernah sempat menjenguknya. Menjelang genap satu bulan, aku pergi menjenguknya, saat itu beliau sedang dalam sebuah *halaqah*. Lalu aku memberi salam kepadanya dan ia menjawab salamku. Saat itu ia tidak langsung berbicara, hingga ketika para hadirin bubar dari *halaqah* tersebut ia bertanya, 'Bagaimana keadaan manusia itu (putriku)?' Aku menjawab, "Ia sungguh baik-baik saja, wahai Abu Muhammad, ia adalah sosok yang dicintai para kerabat." Dia menimpali, "Jika kamu kecewa dengan sesuatu (akibat ulahnya), berilah pelajaran dengan sedikit memukulnya." Ketika aku hendak pulang ke rumah, ia membekaliku dengan 20 ribu dirham."

Sebenarnya, putri Sa'id bin Musayyib pernah dipinang oleh Abdul Malik bin Marwan (salah satu khalifah dinasti Bani Umayyah) untuk dinikahkan dengan putra mahkotanya, Walid bin Abdul Malik. Namun Sa'id bin Musayyib menolaknya. Dari situlah Abdul Malik bin Marwan sering memperdaya Sa'id, sampai-sampai dipukuli seratus kali dengan cambuk (dengan telanjang dada) pada saat hari yang sangat dingin.

Atau menuangkan kepalanya dengan satu baskom air, kemudian memberikan pakaian buruk dari bulu domba.

Mengenai wanita yang menawarkan dirinya untuk dinikahi, hal ini juga telah ditegaskan dalam Sunnah. Bahkan banyak sekali teladan seputar kasus ini. Diantaranya adalah:

Dari Tsabit bin Al Bunani, ia berkata, "Aku pernah bertemu dengan Anas yang tengah bersama seorang putrinya. Anas bercerita, 'Seorang wanita pernah datang kepada Rasulullah SAW dan menawarkan dirinya dengan berkata, 'Wahai Rasulullah, Apakah engkau mau menikahiku?' Putriku langsung berkata, ' Sungguh, wanita itu tidak punya rasa malu!' Aku pun berkata, 'Wanita itu lebih baik darimu karena ia mencintai Rasulullah dan rela menawarkan dirinya kepada beliau'." (HR. Bukhari [5120])

Al Aini menilai tentang hadits tersebut sebagai dalil yang menegaskan tentang kebolehan wanita untuk menawarkan diri kepada lelaki shalih agar dinikahi. Namun hal itu harus berdasarkan motif keshalihan, kemuliaan, ilmu, harga diri, atau berbagai sifat-sifat terpuji —dalam standar agama— yang dimiliki oleh lelaki tersebut. Kecenderungan ini bukan suatu aib, bahkan merupakan bukti keutamaan si wanita. Putri Anas RA —ketika mengomentari cerita itu— hanya memandang eksplisit kondisi perkaranya, tanpa mengetahui maksud sebenarnya. Oleh karena itu, Anas langsung berkata, "Wanita itu lebih baik darimu."

Namun, wanita yang menawarkan dirinya kepada lelaki

dengan motif duniawi, adalah suatu upaya dan kasus terburuk[52].

7. Memperbanyak dzikir dan membaca Al Qur`an

Al Qur`an adalah penawar segala penyakit, mengandung petunjuk, cahaya, dan ketenteraman. Dengan dzikir kepada Allah, hati akan tenteram dan jiwa menjadi tenang. Al Qur`an juga dapat menjauhkan ragam bahaya, hasrat dan kecenderungan negatif yang menyesatkan hati dan membuat seseorang sesat.

Tidak ada hal yang lebih pantas untuk dilakukan oleh orang yang menginginkan keselamatan diri, selain dengan membaca Al Qur`an dan berdzikir kepada Allah SWT secara konsisten.

8. Menjauhkan Ketergantungan terhadap Sesuatu

Sarana yang paling ampuh dan efektif untuk mengantisipasi kecenderungan penyakit homoseksual adalah menjauhi segala sesuatu yang dapat membangkitkan ketergantungan seseorang pada kecenderungan itu, atau dari segala hal yang dapat membangkitkan syahwat dirinya. Yakni dengan cara menolak secara total untuk melihat atau mendengar hal-hal seputar hal tersebut.

Menjauhi dan mengisolasi diri dari sesuatu yang dapat

---

[52] *'Umdah Al Qari*, 16/305.

menyebabkan ketergantungan adalah langkah positif dibandingkan dengan kedekatan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Jadi, menjauhi adalah upaya mengantisipasi, sedangkan mendekati adalah upaya mencari kesulitan dan kesengsaraan. Mendekati hal-hal yang menyebabkan ketergantungan justru akan menambah dosa, sementara menjauhi atau memutuskan keinginan —akan hal-hal yang menyebabkan ketergantungan— adalah cara efektif dalam menanggulangi terjadinya kebiasaan buruk tersebut.

9. Introspeksi diri (*Muhasabah Nafs*)

Penanggulangan yang manjur bagi orang yang sudah kecanduan dalam melakukan hubungan homoseksual, baik bagi pelaku (subjek) maupun korban (objek), dewasa ataupun remaja, adalah dengan melakukan intropeksi diri.

Jika orang dewasa, maka jangan menganggap bahwa ia dapat berlindung dari pengawasan Allah. Seharusnya ia merenungi dan bertanya tentang beberapa hal pada diri sendiri:

- "Apa yang aku tunggu?"
- "Sampai kapan aku akan melakukan perbuatan dosa ini?"
- "Apakah aku menunggu siksa atas dosa-dosa yang aku perbuat?"
- "Ataukah aku tunggu saja kematian yang selalu mengintai

siang dan malam l alu aku mati dalam keadaan *su'ul khatimah* (akhir yang buruk)?"

Ia seharunya mencela dirinya dengan bertanya kepada jiwanya, "Tidakkah kau sadar bahwa ketuaan pasti datang kepadamu?"

Jika ia seorang remaja, selayaknya ia memikirkan masa depannya. Apakah umurnya masih panjang? Ataukah kematian akan menjemputnya saat usia dini, sementara ia masih larut dalam dosa dan menyia-nyiakan waktu dengan melakukan dosa? Bagaimana kondisi dirinya ketika menghadap Allah SWT kelak di padang Makhsyar, saat hari ketika semua rahasia dinampakkan, hari yang tidak ada lagi rahasia?

*****

PENUTUP

Dengan penuh introspeksi, kami tutup tulisan ini dengan berdoa kepada Allah SWT, kiranya Dia berkenan mengaruniai *khusnul khatimah* (akhir yang baik bagi kehidupan) kepada kami dan Anda sekalian.

Semua yang kami lakukan ini hanyalah usaha manusia yang tidak pernah luput dari salah dan kekurangan. Karena masih banyak lagi sarana penanggulangan bahaya homoseksual yang dapat dilakukan di luar beberapa hal yang telah kami paparkan. Begitu pula dengan upaya pengobatannya. Kami hanya memaparkan secara ringkas tentang beberapa modelnya, sebatas kemampuan kami.

Harapan kami kepada Allah, semoga ini bukan menjadi cela, tetapi justru menjadi sarana yang tepat guna. Kami hanya dapat nukilkan sebuah ungkapan yang pernah ditulisakan oleh Al Karmani, "Tiadalah seorang pun yang pernah luput dari kesalahan. Allah akan merahmati orang yang memberitahu kekuranganku."

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat-Nya kepada kami dan menjadikan tulisan kami ini sebagai

nilai tambah dalam timbangan amal baik pada hari perjumpaan dengan-Nya kelak.

Ditulis oleh:

Seorang hamba yang mengharap pengampunan dari Tuhannya,

Abu Abdurrahman Ali bin Abdul Aziz Musa

Al Bahirah - Republik Arab Mesir